

EDISI 117 JULI - SEPTEMBER 2023

wartasejati



SIAPAKAH AKU?

MAJALAH ROHANI

SIAPAKAH AKU?

Warta Sejati kali ini membahas bagaimana manusia terkadang tidak mengenal dirinya, dari mana asalnya, apa saja tantangan yang dihadapi dalam kehidupan ini, apakah hal yang dilakukan benar atau salah, seringkali manusia tidak memahaminya, dan hidup tanpa mengerti makna dan tujuan hidupnya.

Dunia menawarkan begitu banyak kenikmatan, dan manusia seringkali tidak sadar telah terlena akan hal tersebut dan jatuh ke dalam dosa. Namun sebagai kasih Tuhan kepada manusia, Ia telah berkorban bagi kita dan memberikan Roh Kudus kepada manusia, agar dapat melawan keinginan daging dan hidup oleh Roh (Rom 8:13).

Melalui artikel-artikel yang disuguhkan, kiranya dapat mengingatkan kembali siapa jati diri kita sebagai manusia, apa tujuan hidup kita, apa yang perlu kita lakukan, dan kelak kemana kita berpulang setelah akhir hidup kita.

Selamat membaca!

Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein . Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

DAFTAR ISI

04

SIAPAKAH AKU? (Bagian 1) - Boaz

Aku adalah manusia yang masih tunduk pada keinginan daging, namun Yesus mengutus Roh-Nya untuk membantuku menjadi seorang Kristen yang berkemenangan. Dulu aku mengejar kekayaan materi tetapi sekarang aku mengikuti nasihat Yesus untuk mengumpulkan harta di surga.

12

MENJADI BINTANG BAGI TUHAN YESUS - Daniel Liew

Perilaku kita sehari-hari merupakan bagian penting dari keberadaan kita sebagai bintang bagi Tuhan Yesus. Kita juga harus menjadi seperti bintang yang menuntun banyak orang kepada kebenaran dengan memimpin mereka kepada Tuhan Yesus.

20

TUHAN MEMBIMBING LANGKAH KITA (Bagian 2)

Kumpulan Kesaksian Pemuda Gereja Yesus Sejati:

• CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH - Sarah Tan Hui Shyn

• PENGATURAN TUHAN YANG SEMPURNA :

PERJALANANKU KE UNIVERSITAS - Jemima Hsu

• WAKTU DAN PEMELIHARAAN TUHAN ITU SEMPURNA - Louise Chan

Kita dapat benar-benar mengalami kasih karunia dan berkat Tuhan dengan mencari Tuhan terlebih dahulu. Perjalanan hidup kita mungkin mengambil jalan memutar yang tidak terduga, tetapi Tuhan tetap menjadi cahaya penuntun kita melewati jalan yang kasar dan mulus, melewati bukit dan lembah.

32

PENGALAMAN YANG PENUH KASIH KARUNIA - Li-Bin Mok

Meskipun saya tidak tahu apa yang Tuhan rencanakan, setidaknya saya tahu apa pun yang terjadi pada saya—baik itu pelajaran untuk dipelajari, tugas untuk diselesaikan, atau perjalanan untuk perbaikan. Saya akan mampu menghadapi tantangan karena Tuhan berjalan bersama saya.

38

ANGGUR YANG BAIK - KC Tsai

Makna anggur baru adalah jika kita mengundang Yesus ke dalam perkawinan kita, maka akan ada sukacita dan hidup yang diberkati. Anggur baru juga berarti melepaskan manusia dari belenggu lama, yaitu tradisi orang Yahudi dan memperkenalkan pentahiran dari dalam yang jauh lebih baik, yaitu penyucian hati seseorang melalui firman-Nya.

46

JIKA TUHAN ADALAH... - Ruby Leung

Keinginan untuk selalu berada di dekat Tuhan dan senantiasa merasakan hadirat-Nya seharusnya ada di dalam hati dan pikiran kita.

48

SERI PEKERJAAN KUDUS: PELAYANAN MUSIK

SETURUT KEHENDAK TUHAN - Tina Yang

Dalam pelayanan musik perlu adanya penyempurnaan rohani. Pelayanan musik pun harus didasarkan pada pengajaran kebenaran Firman Tuhan dan menjunjung tinggi pesan melebihi musik.

SIAPAKAH AKU?

(Bagian 1)

Boaz—Malaysia

Catatan Editor: Kedua seri ini membahas bagaimana kita memahami diri sendiri dan bagaimana peran dan identitas kita yang berbeda dapat melengkapi ataupun menghambat status Kekristenan kita. Bagian pertama artikel ini berfokus pada mengelola konflik identitas ganda kita.

MEMAHAMI DIRI

“Siapakah aku?” adalah pertanyaan yang jarang kita tanyakan pada diri kita sendiri. Sebaliknya, “Siapakah kamu?” adalah pertanyaan yang lebih umum, entah muncul karena rasa penasaran, ataupun teretus dengan nada merendahkan. Namun, penting bagi kita untuk mengajukan pertanyaan tersebut kepada diri kita sendiri, sehingga kita dapat mengenal diri sendiri yang sesungguhnya dengan lebih baik. Dalam pencarian untuk mengenal diri ini, pertanyaan yang penting untuk ditanyakan adalah:

Siapakah aku setelah aku melepaskan jabatan dan posisi kerjaku?

Siapakah aku setelah aku kehilangan seluruh kekayaan dan kemampuanku?

Siapakah aku tanpa kesehatan dan daya gerak?

Siapakah aku di balik penampilan luarku?

Siapakah aku ketika jiwaku meninggalkan ragaku?

IDENTITAS GANDA

Sama seperti sebuah koin, sifat alami manusia memiliki dua sisi – emas di satu sisi dan karat di sisi lain. Sifat alami manusia menjadi bersinar seperti emas dan memperlihatkan kemuliaan ketika dirinya memancarkan kasih. Namun, dengan niat jahatnya untuk menghancurkan kehidupan, sifat alami manusia ini terkorosi dan menjadi hina.

Kita semua memiliki identitas ganda. Sebagai individu, saya memiliki dua kutub yang sangat bertentangan. Tubuh jasmani saya yang terlihat, berdampingan dengan jiwa saya yang tak terlihat. Saya memiliki kehidupan jasmani yang singkat dan sementara, namun juga memiliki kehidupan rohani yang kekal.

Saya juga dipenuhi dengan berbagai kontradiksi. Tindakan saya seringkali

bertentangan dengan pikiran saya. Bahkan ketika saya mengkonsumsi obat-obatan untuk hipertensi karena takut mati, saya menikmati daging berlemak kesukaan saya dengan sedikit memikirkan konsekuensinya! Meskipun saya memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam saya, tetapi saya berpikir dan berperilaku seperti orang yang tidak mengenal Tuhan. Meskipun saya tahu suatu hari nanti saya akan meninggal, tetapi saya menolak menghadapi kenyataan ini untuk membuat persiapan yang cukup untuk hal ini.

1. Anak dan Orang Berdosa

Contoh Alkitabiah yang menggambarkan identitas ganda dari anak dan orang berdosa adalah anak yang hilang. Ia adalah seorang pewaris dan juga penggembala babi, seorang anak dan juga orang berdosa. Oleh karena kita juga memiliki identitas ganda ini, sebagai anak Allah dan orang berdosa, kita seringkali berada dalam konflik. Rasul Paulus merangkumnya dengan jelas:

“Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa.” (Rom 7:25-26)

Ini adalah kesimpulan dari perikop di mana Paulus menjelaskan pergumulannya. Dahulu ia hidup sebagai orang berdosa yang mendatangkan murka Allah. Namun kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib telah membayar hutang dosanya.

Oleh karena itu, dalam pikirannya Paulus ingin tunduk kepada hukum Allah, dan jiwanya dilahirkan kembali setelah baptisan, menjadi anak Allah. Namun, jiwanya masih terperangkap dalam tubuh insani yang menuju kepada kematian, karena tubuh insani melayani hukum dosa.

Kematian tubuh insani adalah akhir yang lazim terjadi pada semua manusia, terlepas apakah ia seorang yang percaya kepada Tuhan atau tidak. Melalui baptisan, jiwa kita dilahirkan kembali. Tetapi jiwa yang telah lahir kembali dalam tubuh jasmani adalah seperti orang merdeka yang tetap terpenjara. Dalam penjara tubuh insani yang berdosa, manusia tidak dapat dengan bebas melakukan perbuatan baik, hanya dengan mengandalkan niat hati. Hal buruknya, manusia seringkali menganggap dirinya baik dan benar, namun tidak dapat melihat dosanya!

Jika kita mengenali pelanggaran dan kelemahan kita, kita tidak akan begitu acuh tak acuh. Sebaliknya, kita akan sangat mengucap syukur atas anugerah Tuhan. Siapakah aku sehingga Bapa di surga memilih aku, dari milyaran orang di dunia, untuk menjadi Anak-Nya?

"Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya." (Rom 8:29-30)

Bahkan yang lebih mengagumkan, Allah yang Maha Kudus dan Maha Kuasa telah mengenal orang-orang berdosa seperti kita, sebelum kita dibentuk dalam kandungan ibu kita (Yer 1:5), dan bahkan sebelum penciptaan dunia (Ef 1:4). Dari mengenal dan dipanggil, sampai waktunya tiba, Tuhan memimpin kita, keledai yang tegar tengkuk, dengan tali kesetiaan dan ikatan kasih (Hos 11:4). Melalui darah Anak Tunggal-Nya yang terkasih, kita dibenarkan dan dapat mengenakan Kristus. Pada hari terakhir, Ia akan membangkitkan kita dari kematian dan mempersilakan kita untuk memasuki kemuliaan-Nya.

Sebagai orang-orang berdosa, kita lebih buruk dibandingkan anak yang hilang, yang hidup dengan babi-babi yang najis. Namun demikian, kita dijadikan anak-anak-Nya, bukan karena perbuatan baik kita, tetapi karena rahmat Tuhan.

Berapa harga yang harus kita "bayar" untuk mendapatkan rahmat Tuhan ini? Kita hanya perlu percaya kepada Yesus agar dapat dibenarkan sepenuhnya dengan cuma-cuma.

"Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." (Rom 3:24)

"Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran." (Rom 4:5)

"Berapa harga yang harus kita "bayar" untuk mendapatkan rahmat Tuhan ini? Kita hanya perlu percaya kepada Yesus agar dapat dibenarkan sepenuhnya dengan cuma-cuma."

Hal ini sungguh berbeda dengan dunia, di mana "tidak ada makan siang yang gratis!" Bahkan jika kita mendapatkan produk ataupun jasa secara cuma-cuma, ini pun biasanya harus ditukar dengan data pribadi kita yang berharga.

Berapa harga yang dibayar oleh Yesus untuk menjadikan seorang berdosa menjadi anak-Nya? Anak Allah yang penuh kemuliaan menjadi seperti orang yang berdosa, mati melalui penderitaan di kayu salib. Setiap kali memikirkan akan kasih dan pengorbanan-Nya yang tidak tertandingi, hati saya berseru, "Haleluya," sebagai ucapan syukur kepada Yesus dari lubuk hati yang terdalam!

2. Roh Kudus dan Keinginan Daging

Menerima Roh Kudus adalah sebuah pengalaman yang menggembirakan dan tak terlupakan. Namun siapa yang berani mengatakan bahwa semua keinginan daging kita akan berhenti ketika menerima Roh Kudus? Bahkan, hari ini siapa yang dapat mengatakan bahwa kita tidak lagi tergoda dan menderita oleh keinginan daging kita?

Pada saat menerima Roh Kudus, kita merasa menang dan bertekad bahwa dosa tidak akan pernah lagi mengganggu hidup kita. Namun, seiring berjalannya waktu,

kebiasaan buruk kita perlahan-lahan kembali. Meskipun pernah dimusnahkan sepenuhnya oleh “api surgawi,” rumput liar dari kebiasaan lama ini mulai bertunas ketika angin musim semi (keinginan daging) bertiup. Terlebih, kita pun bimbang apakah kita benar-benar memiliki Roh Kudus. Karena terlepas dari bukti bahwa kita berbahasa roh, nampaknya kita tidak memiliki kuasa apa pun untuk mengalahkan keinginan-keinginan ini.

“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.” (Gal 5:17)

Tubuh kita adalah medan peperangan, di mana Roh Kudus berperang melawan keinginan daging kita. Kita akan mengalami tekanan yang kuat di antara kedua hal tersebut. Jika kita mengarah pada kedagingan, kita mendukakan Roh Kudus. Jika kita mengarah pada Roh Kudus, kedagingan kita akan berteriak karena mengalami penderitaan. Sebagai contoh, kedagingan kita akan berbisik, “Kamu sudah sangat lelah, mari kita lewatkan doa kali ini,” atau “Kamu sudah melayani dengan begitu bersemangat. Mari bersantai sejenak dan minum bir. Ini hanya bir; kamu tidak melakukan kejahatan!”

Kita bukanlah orang pertama yang ditempatkan dalam dilema seperti ini. Bahkan Bapa Orang Beriman pun menghadapi pilihan yang sulit. Secara

spesifik, Abraham harus memilih di antara anak-anaknya. Mempertahankan keduanya, baik Ishak – anak yang lahir dari janji – dan juga Ismail – anak yang lahir dari daging – akan menjadi malapetaka. Tidak akan ada kedamaian di dalam rumah tangga Abraham. Oleh karena itu, Allah memerintahkannya untuk mengusir Ismail.

Hari ini, mengusir keinginan daging kita adalah satu-satunya cara, agar kita dapat melepaskan diri dari godaan-godaan dari keinginan daging tersebut. Pada dasarnya, ini adalah peperangan antara hidup dan mati. Jika dikalahkan, kematian – bukan kematian secara tubuh jasmani, namun kematian jiwa kekal kita – adalah suatu kepastian! Mengalahkan keinginan daging kita adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kedamaian, baik tubuh maupun pikiran. Jika kita gagal melepaskan diri, kehidupan sehari-hari kita akan menjadi lingkaran setan dari kelemahan-dosa-pertobatan-kelemahan.

“Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” (Rom 8:13)

Pertobatan sejati sangatlah penting. Kita dapat berdoa memohon pengampunan setiap kali kita berbuat dosa. Tetapi, apakah hati kita benar-benar tulus dalam pertobatan ini? Pertobatan sejati membutuhkan kita untuk berbalik dari pelanggaran kita. Namun, seringkali kita tidak berani berjanji kepada Tuhan bahwa kita tidak akan mengulangi dosa. Dan pada kenyataannya,

kita menyadari bahwa kelemahan kita akan muncul kembali, karena kita merasa tidak mampu melepaskan diri dari belenggu keinginan daging. Kita merdeka, namun terbelenggu kembali. Karena itu, asalkan kita mau berjuang memperbaikinya, kita pasti akan dapat melakukannya dan meraih tujuan mulia yang telah ditetapkan Tuhan untuk hidup kita. Namun jika kita mengalah pada hawa nafsu, kita akan tenggelam dalam kemerosotan dan berakhir dalam keterpurukan.

“Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan,” (1 Tes 4:3-4).

Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, si bungsu akhirnya hidup dengan babi dan makan makanan babi. Anak yang hilang bukannya lupa bahwa babi adalah binatang haram sesuai iman kepercayaan Yahudinya, atau bahwa tindakan-tindakannya adalah perbuatan dosa. Namun, ia telah melupakan identitasnya sebagai anak bapa – bahwa ia dapat kembali kepada ayahnya apa pun yang terjadi. Pada akhirnya, anak ini sadar dan kembali ke pelukan ayahnya. Seandainya ia mengingat identitas dirinya lebih awal, ia tidak perlu tinggal bersama babi.

Pertanyaan mengenai siapa kita – identitas yang mulia sebagai anak Yang Maha Kuasa – harus selalu terdepan dalam pikiran kita. Mengingat bahwa Tuhan telah menebus tubuh dan jiwa kita dengan harga yang



sangat mahal, akan membantu kita mempertahankan kekudusan. Selain itu juga menjaga kita agar tidak mengalah pada keinginan daging dan mencemarkan tubuh kita.

3. Tubuh Dan Jiwa

Dengan standar kehidupan yang meningkat, kita tidak lagi mengkhawatirkan apakah kita punya cukup makanan atau tidak. Sebaliknya, kita lebih memedulikan bagaimana makanan dan minuman ini terhadap kesehatan kita. Kita dengan sadar mengkonsumsi suplemen kesehatan dan berolahraga. Semua hal baik ini kita lakukan untuk menjaga tubuh yang telah diberikan oleh Bapa di Surga kepada kita. Orang-orang yang memperhatikan penampilannya

akan bersedia membayar sejumlah besar uang untuk perawatan kosmetik yang dapat menghilangkan kerutan.

Namun, terlepas dari bagaimanapun kita makan makanan sehat, sebanyak apa pun kita berolahraga, atau seberapa pun maju ilmu kedokteran, siapakah yang dapat menambahkan satu hasta pada jalan hidupnya? Siapa yang dapat menghindari kematian? Tidak ada!

Mereka yang hanya memikirkan tubuh jasmaninya adalah orang-orang yang berpikiran pendek. Mereka lupa bahwa di dalam rangka luar yang terlihat, ada jiwa yang tak terlihat – yaitu “Aku”. Bayangkan telepon genggam kita, yang bukan hanya terdiri dari perangkat keras yang terlihat, tetapi juga ada perangkat lunak yang tak terlihat. Perangkat keras akan menjadi usang dan tua. Komponen-komponen yang rusak dapat digantikan. Tetapi, kita juga perlu membarui sistem perangkat lunaknya, untuk menjaga telepon genggam kita tetap berfungsi optimal. Demikian juga, selain menjaga kesehatan tubuh jasmani kita, kita juga harus memastikan bahwa tubuh rohani kita sehat dan kuat (1 Tim 4:8)

"Untuk menentukan apakah kita adalah “penabung” atau “pemboros” secara rohani, bandingkanlah saldo rekening di bank duniawi kita dengan apa yang kita berikan untuk Tuhan."

Mengapa orang-orang menabung ataupun melakukan investasi jangka panjang? Sebab mereka memiliki keyakinan atau pengharapan akan hari-hari yang akan datang; mereka ingin siap untuk masa depan. Sebaliknya, mereka yang tidak berpikir akan masa depan akan mencari kepuasan instan dan menikmati hidup selama mereka bisa. Sama halnya dengan orang Kristen, mereka mengumpulkan harta di surga karena hati mereka ada di surga, dan mereka lebih menghargai kehidupan kekal di masa mendatang dibandingkan kehidupan sementara mereka di dunia (Mat 6:21). Untuk menentukan apakah kita adalah “penabung” atau “pemboros” secara rohani, bandingkanlah saldo rekening di bank duniawi kita dengan apa yang kita berikan untuk Tuhan. Janganlah hanya menyimpan harta di dunia. Jika tidak, kita akan mencapai surga sebagai orang miskin, dengan kekayaan kita tertinggal di dunia, itu pun kalau kita cukup beruntung dapat masuk ke surga. Sungguh sangatlah tragis jika kita berakhir di neraka, karena kita tidak cukup melakukan investasi surgawi!

Jangan menjadi orang kaya yang bodoh (Luk 12:13-21). Dari sudut pandang dunia yang sementara, orang ini adalah orang sukses. Ia memiliki bisnis yang berkembang pesat dan visi untuk terus meningkatkan toko retailnya. Namun dalam perspektif kerajaan surga yang kekal, ia adalah orang bodoh dan dungu. Meskipun terlihat seperti sedang mempersiapkan jiwanya (ia berkata kepada jiwanya beristirahatlah dan bersenang-senanglah), tetapi sesungguhnya ia sama sekali tidak membuat persiapan untuk

kehidupan kekalnya. Yang dibutuhkan oleh jiwa kita bukanlah rasa aman yang diperoleh dari sumber daya jasmaniah. Sebaliknya, yang jiwa kita perlukan adalah berbalik kepada Tuhan.

Kapan kita harus mulai mempersiapkan masa depan jiwa kita? Meminjam ungkapan yang seringkali digunakan oleh perusahaan asuransi: “Mulailah sedini mungkin.” Jangan berkecil hati jika saat ini kita belum melakukannya. Dalam Yohanes pasal 3, Nikodemus – seorang Farisi dan pemimpin Yahudi – datang untuk belajar dari Yesus. Tuhan tidak berpikir bahwa rabi ini sudah terlalu tua atau terlalu dalam mempelajari ajaran Yahudi untuk dilahirkan kembali dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus dengan sabar menjelaskan kepadanya rahasia kelahiran kembali secara rohani. Di mata Yesus, tidak pernah ada kata terlambat untuk mempersiapkan diri masuk ke dalam kerajaan surga.

KESIMPULAN

Dalam menjalani hidup, kita harus mengatur identitas ganda kita, jangan sampai lupa siapa diri kita. Siapakah aku ketika ditelanjangi dari kekayaan dunia, status, dan penampilan fisik? Dulu aku seorang yang berdosa, namun Yesus memberikan nyawa-Nya untuk menebus dan mendamaikanku dengan Tuhan. Aku adalah manusia yang masih tunduk pada keinginan daging, namun Yesus mengutus Roh-Nya untuk tinggal di dalamku, untuk membantuku menjadi seorang Kristen yang berkemenangan. Dulu aku mengejar kekayaan materi dengan



bodohnya, tetapi sekarang aku mengikuti nasihat Yesus untuk mengumpulkan harta di surga.

Siapakah aku? Mungkin banyak orang tidak mengenalku, tetapi Tuhan mengenalku. Inilah yang paling berharga, meskipun aku hanya terbuat dari debu tanah, tetapi Allah Yang Maha Kuasa mengenal namaku. Seperti ketika Ia memanggil murid-murid yang dipilih-Nya dengan nama, Ia telah mencatat namaku di dalam Kitab Kehidupan. Lebih jauh lagi, jika aku dengan tekun mempersiapkan masa depan jiwaku, ketika gulungan kitab itu terbuka untuk dibacakan, Yesus akan memanggil namaku.

MENJADI BINTANG BAGI TUHAN YESUS

Daniel Liew—Portsmouth, Inggris

"*You're a star!*" adalah ungkapan yang dipakai di Inggris untuk menyatakan rasa terima kasih kepada seseorang yang telah sangat membantu. Dia melebihi orang-orang lainnya, melakukan upaya ekstra dan bersinar seperti terang di dalam kegelapan masa-masa sukar. Sebagai orang Kristen, apakah kita menyadari bahwa ungkapan ini memiliki arti yang lebih penting dari biasanya?

BINTANG BAGI TUHAN

Dalam Matius 2:1-11, dikisahkan mengenai orang-orang Majus yang datang dari Timur untuk mencari Raja orang Yahudi yang telah lahir. Alkitab tidak menjelaskan secara eksplisit bagaimana mereka mengetahui tentang Raja orang Yahudi atau seberapa pentingnya Dia, hanya bahwa mereka melihat bintang-Nya di Timur (Mat 2:2). Mereka pergi menghadap Herodes dan setelah itu, bintang yang sama muncul kembali kepada mereka dan berjalan di depan mereka, menuntun mereka kepada Anak itu (Mat 2:9). Melihat bintang itu, mereka sangat bersukacita (Mat 2:10) dan mengikutinya sampai tempat di mana Yesus dan keluarga-Nya berada. Kemudian mereka masuk ke dalam rumah, tersungkur, dan menyembah Yesus sambil memberikan

persembahan kepada-Nya (Mat 2:11). Karena bintang itulah mereka dapat menemukan jalan kepada Yesus dan menyembah Dia.

Hari ini, Tuhan Yesus telah memberikan kita tugas untuk memberitakan Injil agar banyak orang dapat datang dan mengenal serta menyembah-Nya. Apa yang dapat kita pelajari dari bintang ini, sehingga kita juga dapat melaksanakan peran kita sebagai bintang Tuhan Yesus?

BINTANG ITU BERSINAR TERANG

Matius 2:2 mencatat bahwa orang-orang Majus melihat bintang itu di Timur dan kemudian datang mencari Yesus. Ketika kita melihat langit malam, apa yang kita lihat? Banyak bintang menghiasi langit yang gelap, berkelap-kelip di langit. Di tengah banyaknya bintang tersebut, apa yang dapat menarik perhatian kita untuk melihat satu bintang tertentu daripada yang lain? Tidak lain adalah bintang itu bersinar lebih terang dari yang lain. Demikianlah pada hari ini, bagaimana kita bisa bersinar lebih terang?

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Mat 5:16)



"Ketika orang lain melihat perbuatan baik ini, mereka akan bersukacita dan memuliakan Bapa yang di surga"

Yesus memberitahukan bahwa kita adalah terang dunia dan kita memancarkan cahaya kita di hadapan manusia melalui perbuatan baik kita. Ketika orang lain melihat perbuatan baik ini, mereka akan bersukacita dan memuliakan Bapa yang di surga. Sama halnya dengan orang Majus ketika melihat bintang di Timur: mereka melihatnya, menjadi begitu gembira, dan kemudian menyembah Yesus. Perilaku kita sehari-hari merupakan bagian penting dari keberadaan kita sebagai bintang bagi Tuhan Yesus. Sebagai orang percaya, kita adalah utusan Kristus. Dan, Kitab Suci menasihatkan kita untuk menjadi teladan bagi orang-orang di sekitar kita melalui perbuatan, perkataan, dan sikap hidup kita, yang dapat dilihat oleh orang lain. Namun, dapatkah kita mengandalkan upaya diri kita sendiri untuk mewujudkan terang ini bagi Tuhan Yesus?

Keluaran 34:29–35 menggambarkan ketika Musa naik ke Gunung Sinai untuk berbicara dengan Allah dan menerima dua loh batu. Sebuah fenomena ajaib terjadi, yaitu

wajah Musa mulai bersinar (Kel 34:29–30). Mengapa ini dapat terjadi? Musa sering berbicara berhadapan muka dengan Tuhan, menerima firman-Nya dan menyampaikannya kepada orang Israel. Perlahan, wajahnya mulai bersinar secara alami, mencerminkan kemuliaan Tuhan. Demikianlah jika hari ini kita ingin bersinar terang bagi Tuhan Yesus, kita harus meluangkan waktu bersama Dia dan menyempurnakan diri kita secara rohani. Pertama, kita perlu menerima firman Tuhan—baik dengan membaca atau mendengarkan, agar kita dapat membedakan antara yang benar dan yang salah di mata Tuhan. Selanjutnya, doa juga merupakan bagian penting untuk penyempurnaan rohani kita. Di dalam doa, kita merenungkan firman Tuhan dan memohon kekuatan serta hikmat untuk menerapkan ajaran-ajaran-Nya dalam hidup kita. Menyempurnaan diri dengan cara ini akan menghasilkan perubahan karakter, perkataan, dan perbuatan kita. Perubahan kita akan terlihat dan nyata bagi orang-orang di sekitar kita (1 Tim 4:15).

"Yang mendasari perkataan dan perbuatan kita adalah rasa takut akan Tuhan, dan bahwa Ia selalu mengawasi kita"

Orang-orang seharusnya dapat melihat ada sesuatu yang berbeda dari kita dibandingkan orang lain. Perkataan kita tidak tercemari oleh kata-kata makian dan bahasa yang kasar. Sebaliknya, penuh kesantunan, tanpa kepahitan ataupun keluhan. Perbuatan kita tidaklah mementingkan diri sendiri ataupun egois, melainkan memperhatikan kebutuhan orang lain. Kita akan menghadapi kesulitan dengan sikap hidup yang positif, mengetahui bahwa ujian iman dan karakter kita bertujuan untuk pengembangan diri dan untuk kebaikan kita. Yang mendasari perkataan dan perbuatan kita adalah rasa takut akan Tuhan, dan bahwa Ia selalu mengawasi kita. Kita memahami untuk memuliakan Tuhan dalam segala hal yang kita lakukan, serta bertanggung jawab atas setiap perkataan dan perbuatan kita.

Dengan penyertaan Tuhan Yesus, perbuatan baik kita akan bersinar terang di hadapan orang lain, seperti bintang yang bersinar, dan orang lain akan melihat sesuatu yang berbeda dari diri kita. Ketika kita bersinar terang, pekerjaan kita sebagai bintang Tuhan Yesus telah dimulai.

BINTANG TANPA NAMA

Bintang ini menjadi fenomena yang unik pada masa itu. Tidak seorang pun pernah melihat hal seperti ini sebelumnya, dan tidak ada

orang yang akan melihatnya lagi. Meskipun luar biasa, namun bintang ini tidak memiliki nama, kecuali untuk menggambarkan fungsinya—untuk memimpin orang-orang Majus kepada Yesus. Benda-benda langit telah lama mempesona manusia, menjadi sumber cerita rakyat dan fokus penelitian. Bahkan mengamati bintang melalui teleskop adalah hal yang populer. Biasanya, bintang yang muncul dan bersinar terang seperti ini akan menjadi sebuah pesona tersendiri. Namun, kita melihat bahwa bintang ini tidaklah menjadi fokus utama. Walau melebihi bintang-bintang lain di langit, tujuannya adalah untuk membawa orang-orang Majus kepada Yesus, dan Yesuslah yang menjadi fokus penyembahan mereka.

"Peran kita dalam pekerjaan di ladang Tuhan adalah memberitakan Injil kepada orang lain. Kita bukanlah tokoh utama dari Injil tersebut, dan kita tidak akan pernah menjadi tokoh utamanya"

Dalam penginjilan, sementara kita bersinar bagi Tuhan Yesus, namun harapan kita bukanlah agar teman dan keluarga kita tertarik pada diri kita dan iman mereka dibangun di atas kita. Sebaliknya, yang

kita inginkan adalah agar mereka dapat mengenal Yesus serta memusatkan iman dan penyembahan hanya kepada-Nya. Ketika kita memberitakan Injil pada seseorang dan membawa mereka ke gereja, kita perlu memberikan banyak waktu dan perhatian kepada mereka. Di satu sisi, kita bertanggung jawab atas mereka karena sudah memperkenalkan mereka kepada Yesus dan berharap mereka akan terus berada dalam gereja. Saudara-saudari lain mungkin tidak akan memperhatikan mereka sama seperti kita. Karena tidak ingin mereka merasa diabaikan atau tidak diperhatikan, kita pun akan melakukan usaha ekstra. Mungkin kita akan lebih sering mengirim pesan kepada mereka, ataupun menjemput mereka untuk ikut kegiatan gereja dan mengantarkan mereka pulang setelahnya. Bahkan, kita mungkin memberikan mereka hadiah-hadiah kecil. Meskipun niat ini baik dan sepertinya tidak berbahaya, tetapi secara tidak sengaja kita membuat ketergantungan yang akan sulit kita pertahankan, terutama ketika ada simpatisan atau jemaat lain yang perlu kita perhatikan juga. Dan, kita mungkin akan menjadi protektif bahkan posesif, bahwa "Mereka adalah para simpatisan yang saya bawa ke gereja. Saya yang akan mengurus mereka, dan orang lain tidak perlu melakukan apapun untuk mereka."

Kita memang perlu berusaha dalam pekerjaan penginjilan dan penggembalaan, dan menunjukkan kasih adalah hal yang penting, karena kita adalah murid Yesus (Yoh 13:35). Tapi apabila teman dan keluarga kita hanya akan datang ke gereja karena kita, maka ini menjadi bahaya besar. Mereka



menjadi bergantung pada diri kita dalam kehidupan iman mereka. Jika kita tidak datang kebaktian untuk sementara waktu, pindah ke daerah lain, atau iman kita terjatuh, ini dapat menyebabkan jemaat yang bergantung pada kita itu kehilangan iman dan meninggalkan gereja. Bagaimana kita dapat mencegah hal ini?

Pertama, kita harus tetap rendah hati dalam pelayanan kita kepada Tuhan.

"Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan." (1 Kor 3:7)

Peran kita dalam pekerjaan di ladang Tuhan adalah memberitakan Injil kepada orang lain. Kita bukanlah tokoh utama dari Injil tersebut, dan kita tidak akan pernah menjadi tokoh utamanya. Kita hanyalah pemeran pendukung yang mengarahkan "penonton" pada tokoh utama, yaitu Yesus Kristus. "Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan" (Luk 17:10). Dengan pemikiran ini, kita tidak akan menganggap diri kita lebih dari yang seharusnya. Kita akan dengan setia terus melakukan pemberitaan Injil dan membawa orang-orang datang kepada Yesus, karena kita tahu akan mendapat upah.

Kedua, kita perlu memastikan bahwa kita selalu mengarahkan fokus kepada Tuhan Yesus, membantu simpatisan, teman dan keluarga memiliki pola pikir yang benar sejak awal. Yesus adalah satu-satunya pribadi yang perlu mereka kenal dan sembah. Perkataan-

Nya lebih penting daripada perkataan kita. Bawalah mereka kepada Alkitab dan apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Dengan demikian, kita membantu mereka melihat lebih banyak tentang Yesus dan lebih sedikit tentang kita. Meskipun pendapat kita mungkin dihargai, tetapi selama kita menanamkan dasar dan pengajaran yang sesuai dengan Kitab Suci, firman Tuhan akan menjadi dasar bagi iman mereka.

Ketiga, kita harus melakukan yang terbaik untuk menghubungkan saudara-saudari gereja dengan teman dan keluarga kita. Ketika lingkaran pertemanan mereka lebih luas, ketergantungan mereka pada satu atau dua orang akan berkurang. Sebaliknya, hubungan yang dibangun dengan saudara-saudara seiman menjadi lebih kuat, dan pada akhirnya, mereka akan dapat mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan dan gereja-Nya.

BINTANG MEMILIKI ARAH

Bintang pertama kali muncul di sebelah Timur untuk memperingatkan orang-orang Majus akan kelahiran Yesus (Mat 2:2). Kemudian muncul kembali untuk memimpin mereka keluar dari Yerusalem, ke pedesaan, lalu di sepanjang jalan, sampai berhenti di atas rumah di mana bayi Yesus dan keluarga-Nya tinggal (Mat 2:9). Baru setelah itu, tugas bintang itu selesai. Peran bintang hanyalah memimpin orang Majus sampai mereka datang ke hadapan Yesus dan menyembah Dia. Dari sini, kita dapat melihat bahwa bintang ini memiliki indera perasa yang kuat akan arah. Ia bergerak dengan tujuan dan

tidak menyimpang dari tujuan akhirnya. Ia berjalan pada jalurnya bukan hanya untuk membawa dirinya sendiri ke hadapan Yesus, tetapi juga untuk membimbing orang-orang Majus ke sana. Pertanyaannya, apakah kita mengetahui arah dan tujuan hidup kita? Di mana akhir perjalanan kita?

"Kehidupan dipenuhi dengan begitu banyak gangguan, yang dapat membuat kita kehilangan arah dan lupa mengapa kita berjuang untuk iman"

Petrus memberitahukan bahwa tujuan akhir dari iman dan kehidupan kita di dunia ini adalah keselamatan jiwa kita (1 Pet 1:9). Kita berjuang ke arah tujuan akhir itu. Petrus tahu bahwa orang-orang percaya berduka oleh berbagai percobaan, dan menasihati mereka bahwa ini adalah bagian penting dari perjalanan—yaitu agar iman mereka dimurnikan seperti emas (1 Pet 1:6-8). Petrus prihatin mereka dapat melupakan alasan atas penderitaan mereka, jadi dia mengingatkan kembali mengenai hadiah yang menanti di akhir perjalanan. Kita pun menghadapi percobaan, kesengsaraan, dan ujian yang sama atas tekad dan iman kita. Kehidupan dipenuhi dengan begitu banyak gangguan, yang dapat membuat kita kehilangan arah dan lupa mengapa kita berjuang untuk iman. Kita harus menjaga tujuan surgawi ini dalam pikiran kita, sehingga kita terpacu untuk mempertahankan iman kita. Hal inilah yang akan mempengaruhi cara kita berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis Ibrani juga mengatakan bahwa pengharapan yang Allah berikan kepada kita adalah sauh bagi jiwa (Ibr 6:19). Tujuan sauh adalah agar kapal atau perahu dapat mempertahankan posisinya. Ia mencegah angin dan ombak, meskipun riuh, menggoyangkan kapal menjauh dari tempat berlabuhnya. Tantangan mungkin datang dan mengancam untuk mendorong kita keluar jalur, tetapi kita akan dapat mempertahankan posisi kita karena kasih karunia Tuhan, berlabuh di atas pengharapan ini. Secara konkrit, bagaimana kita dapat memastikan diri kita tetap setia berada di haluan?

Sikap kita untuk menyembah Tuhan, terutama pada hari Sabat, adalah salah satu indikator yang baik. Tuhan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya, menghususkannya sebagai pengingat akan Sabat kekal yang akan kita nikmati di surga. Jika kita memilih untuk menikmati berkat-berkat hari Sabat setiap minggunya, kita akan dengan penuh semangat menghadiri kebaktian Sabat dan membiarkan Tuhan menguatkan iman dan kepercayaan kita kepada-Nya. Kita tahu bahwa dengan satu Sabat berlalu, maka kita satu Sabat lebih dekat untuk menerima penggenapan pengharapan kita. Maka, ketika ada teman sekolah atau rekan kerja yang menanyakan rencana akhir pekan kita, inilah saatnya untuk menunjukkan arah kita:

"Saya pergi ke gereja untuk menghadiri kebaktian Sabat dan aktivitas gereja lainnya."

"Oh ya? Setiap minggunya?"

"Ya, setiap minggu."

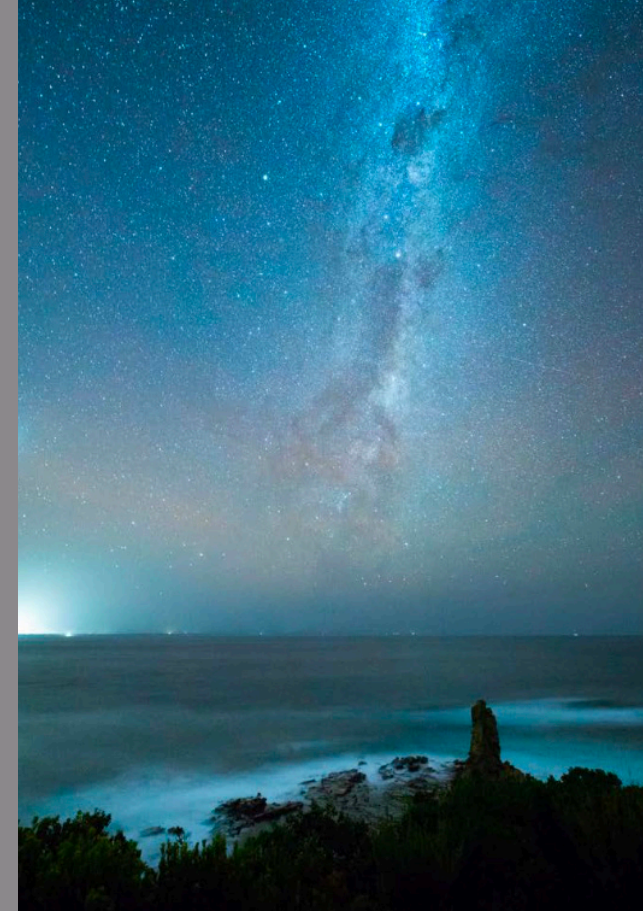
Meskipun mungkin tampak aneh bagi orang lain, tetapi tekad dan kesetiaan kita untuk memelihara hari Sabat dan penyempurnaan diri secara rohani menunjukkan bahwa kita berjuang keras untuk suatu tujuan. Dan kita yakini tujuan ini sangat berharga. Jika tidak demikian, kita tidak akan menginvestasikan waktu dan tenaga sedemikian rupa. Teman dan rekan kerja kita mungkin bertanya lebih lanjut, "Mengapa kamu melakukannya?" Inilah saatnya kita menunjukkan peran sebagai bintang Tuhan Yesus.

"Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat,"
(1 Pet 3:15).

Kita berharap dapat hadir di hadapan Tuhan, dan kita mengharapkan hal yang sama untuk teman maupun keluarga kita. Maka dari itu, marilah kita memperkenalkan Yesus kepada orang-orang di sekitar kita dan membagikan pengalaman iman kita kepada mereka. Jika Tuhan berkenan, kita akan dapat membimbing mereka untuk mengikuti kita datang ke hadirat Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

"Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak



orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selamanya." (Dan 12:3)

Kita telah menerima hikmat keselamatan melalui firman dan kemurahan Tuhan (2 Tim 3:15). Sekarang, kita memiliki tanggung jawab untuk dipenuhi. Kita harus menjadi seperti bintang yang menuntun banyak orang kepada kebenaran, dengan membawa mereka kepada Tuhan Yesus.

Kiranya Tuhan Yesus menolong kita menjadi bintang yang baik dan setia bagi-Nya, sehingga lebih banyak orang yang bersukcita dan menyembah Tuhan Yang Esa.

TUHAN MEMBIMBING LANGKAH KITA (Bagian 2)

Kumpulan Kesaksian Pemuda Gereja Yesus Sejati

Catatan editor: Pada bagian pertama artikel ini (Manna 92), empat pemuda membagikan pengalaman mereka tentang pimpinan Tuhan ketika mereka mengambil langkah awal menuju kedewasaan—di tahun-tahun sebelum, selama, dan setelah universitas. Dengan merenungkan arah hidup mereka, mereka diperlihatkan keadaan iman mereka dan belajar untuk percaya dan mendekat kepada Tuhan bahkan ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana. Dalam momen pendewasaan seperti itu, hubungan kita dengan Bapa surgawi kita terbentuk dan kita menempa iman yang mandiri. Dalam bagian kedua ini, kami memberikan tiga kesaksian lagi tentang bagaimana pilihan kita dapat mempengaruhi iman kita dan bagaimana kita harus menyerahkan rencana kita kepada Tuhan dan kehendak-Nya, karena Dia menentukan arah langkah kita (Ams 16:9).

CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH

Sarah Tan Hui Shyn—Singapura

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi tentang ketika saya menempuh pendidikan di luar negeri dan bagaimana saya belajar mencari Tuhan terlebih dahulu dalam hidup saya.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah pada tahun 2015, saya memutuskan untuk melanjutkan studi saya di Canberra, Australia. Program studi dasar disana hanya berlangsung selama satu tahun, dibandingkan dengan program kuliah pra-universitas selama dua tahun di Singapura. Ini berarti saya dapat memulai pendidikan SMA saya dan masuk universitas setahun lebih awal. Banyak jemaat gereja mempertanyakan keputusan saya untuk belajar di Canberra karena tidak ada Gereja Yesus Sejati (GYS) setempat di sana. Meskipun saya memahami kekhawatiran mereka, tapi saya

tidak terlalu memikirkannya. Saya tahu menghadiri kebaktian gereja itu penting tetapi tidak menganggapnya sepenting itu. Saya merasa bahwa iman setiap orang adalah hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, jadi saya yang berusia enam belas tahun tidak melihat perlunya gereja secara fisik. Dengan naif saya berpikir bahwa iman saya akan tumbuh lebih kuat dalam situasi seperti itu.

Ketika saya pertama kali tiba di Canberra, semuanya berjalan lancar. Saya berdoa, melakukan renungan harian, dan memegang hari Sabat untuk Tuhan. Hidup tidak terasa sesulit yang orang peringatkan kepada saya.

Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa saya mulai mundur dari rutinitas saya. Doa harian saya menjadi semakin singkat, saya kurang berupaya untuk beribadah, dan saya mulai tertidur ketika mendengarkan khotbah. Saya tahu ada sesuatu yang salah dan saya mengambil risiko kehilangan Tuhan jika saya tidak melakukan sesuatu untuk memperbaiki masalah ini. Selama masa itu, secara kebetulan, saya mendengar khotbah yang mengingatkan kita bahwa iman kita kepada Tuhan harus progresif. Iman seseorang tidak pernah stagnan—ia akan meningkat atau menurun.

Karena pesan ini, saya mulai lebih banyak berdoa dan mengubah cara saya beribadah. Daripada mendengarkan khotbah sambil berbaring di tempat tidur yang membuat saya mengantuk, saya duduk di depan meja. Rutinitas ini berlanjut selama sisa tahun itu, dan saya bersyukur kepada Tuhan bahwa Dia memelihara saya dan membuat saya aman dalam pelukan-Nya.

Sama seperti ketika saya sedang menyelesaikan studi matrikulasi saya, sebuah pemikiran tiba-tiba muncul di benak saya: mengapa saya memilih untuk sekolah di tempat yang tidak ada gereja di dekatnya? Melihat ke belakang, hal itu tidak masuk akal. Saya sedang mempertaruhkan kesejahteraan kerohanian saya. Saya ingin belajar hukum yang bukan gelar khusus. Saya tidak lagi melihat keuntungan sekolah di Canberra. Saya membicarakan tentang ini dengan ayah saya dan kami menyimpulkan bahwa saya harus sekolah di kota yang ada GYS.

Saya mendoakan masalah ini tapi segera mulai merasa takut. Saya tidak suka ide memulai dari awal lagi—mengenal orang baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Lagipula, saya sudah tinggal di Canberra selama setahun. Saya tidak ingin meninggalkan teman-teman saya yang telah melalui suka dan duka bersama saya.

Saya harus segera memutuskan tapi saya banyak bergumul. Pada saat itu, sebuah nas Alkitab muncul ketika saya melakukan renungan harian saya. Matius 6:33: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Nas ini menjadi faktor penentu. Meskipun saya khawatir tentang masa depan saya yang tidak jelas, tetapi saya bersandar pada janji Tuhan. Saya percaya Dia akan mengatur dan menyelesaikan segalanya untuk saya karena saya mencari Dia terlebih dahulu.

Dalam retrospeksi, ini adalah keputusan pertama yang saya buat di mana saya mengutamakan Tuhan.

Puji Tuhan, keputusan saya untuk pindah ke Melbourne adalah benar. Tuhan memberkati dan membimbing saya dalam hal menetap di lingkungan baru, memungkinkan saya untuk beribadah kepada-Nya di gereja. Satu tahun di Canberra membantu saya untuk membentuk hubungan dengan Tuhan dan mengajarkan saya betapa berharganya berada di gereja-Nya. Namun, pindah ke Melbourne menunjukkan kepada saya nilai persekutuan dengan saudara-saudari dan pentingnya memiliki teman rohani. Sekarang saya mengerti mengapa Paulus merindukan rekan-rekannya—saya mengalami kehangatan, kasih, dan kebaikan para jemaat Melbourne yang karenanya saya bersyukur kepada Tuhan. Kami berdoa, bermain, dan saling mendorong untuk memperbaiki diri dalam perjalanan iman kami. Saya bersyukur kepada Tuhan karena

mengizinkan saya untuk melayani di paduan suara, kebaktian pujian, dan tim penginjilan. Saya banyak belajar dan bertumbuh secara rohani.

Tuhan juga memberkati saya secara fisik. Ketakutan awal saya untuk memulai kembali di tempat asing tidak terbukti, karena Tuhan memenuhi semua kebutuhan saya. Saya tinggal di asrama baru di kampus yang indah yang saya pilih secara online meskipun hanya ada sedikit informasi. Dari semua asrama yang tersedia, ternyata inilah yang terbaik—berada di lokasi yang paling mudah diakses. Tuhan memberikan tiga teman kampus yang baik kepada saya. Dia juga memberkati saya secara akademis dan menyediakan saya beberapa tawaran pekerjaan di Singapura bahkan ketika saya masih sekolah di Melbourne.

Dengan ini saya mengatakan, hasil terbaik saya selama lima tahun tinggal di Australia adalah berkat rohani. Tuhan mengajar saya untuk bertanggung jawab atas iman saya, juga agar waspada dan berjaga-jaga, karena Iblis berjalan berkeliling, menunggu kesempatan untuk menelan kita (1 Pet 5:8). Dengan membuat penyesuaian dalam hidup kita (baik besar atau kecil), Tuhan akan membantu kita mendekat kepada-Nya jika kita bertekad untuk berusaha. Kita dapat benar-benar mengalami kasih karunia dan berkat Tuhan dengan mencari Tuhan terlebih dahulu.

Dalam hidup, setiap kali kita dihadapkan pada pilihan, marilah kita menjadi berani dan bersandar pada janji-Nya—bahwa jika

kita mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, Dia pasti akan menyediakan (Mat 6:33).

PENGATURAN TUHAN YANG SEMPURNA: PERJALANANKU KE UNIVERSITAS

Jemima Hsu—London, Inggris

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi tentang bagaimana Tuhan membimbing saya masuk ke universitas. Melihat ke belakang, saya dapat melihat tangan-Nya selama proses aplikasi. Bagi mereka yang menunggu tawaran penerimaan universitas atau hasil ujian, saya harap kesaksian saya memberikan beberapa kepastian selama melangkah menuju kedewasaan yang menegangkan ini. Bagi yang lainnya—entah kita sudah lama melewati universitas atau masih jauh dari

universitas—saya harap hal ini mengingatkan kita bahwa, sementara kita mungkin menghadapi ketidakpastian tentang masa depan kita, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena Bapa surgawi kita memegang kendali secara mutlak.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena Bapa surgawi kita memegang kendali secara mutlak."

Saya ingin belajar teknik biomedis, jurusan khusus yang tidak ada di banyak universitas. Pada waktu bersamaan, saya ingin tinggal di dekat gereja. Saya tahu bahwa akan sangat sulit untuk mempertahankan iman saya jika sebaliknya. Saya memutuskan untuk mendaftar ke universitas di tiga kota: Edinburgh, di mana saya memiliki keluarga dan kelas pendidikan agama

(meskipun hanya kursus teknik umum yang tersedia secara lokal); Glasgow, di mana ada tempat ibadah Gereja Yesus Sejati (GYS) dan yang hanya berjarak seperjalanan akhir pekan dari Edinburgh; dan London, di mana saya tahu ada para pemuda yang setia dan aktif di gereja.

Di Skotlandia, para siswa mendaftar sampai maksimum lima program universitas selama tahun terakhir sekolah menengah atas yang dimulai pada bulan Oktober. Saya membuat lima pilihan dan mengirimkan aplikasi saya pada awal Desember 2018. Banyak yang menerima penawaran mereka dalam waktu seminggu atau bahkan pada hari yang sama. Mereka yang masih menunggu merasa cemas dan gelisah. Aplikasi universitas muncul di hampir setiap percakapan. Saya memiliki imajinasi yang aktif dan sering memikirkan skenario terburuk. Tapi kali ini, saya merasa lebih tenang daripada teman-teman sekelas saya—meskipun saya khawatir, tetapi saya tahu semuanya ada di tangan Tuhan. Dalam doa, saya memohon

Tuhan untuk memimpin saya ke mana Dia ingin saya pergi dan juga untuk membantu saya dengan rendah hati menerima kehendak-Nya dan beriman bahwa Dia tahu yang terbaik. Puji Tuhan saya menerima dua tawaran di universitas pilihan pertama saya (pilihan keempat dan kelima saya) dalam waktu seminggu.

Saya baru menerima undangan wawancara untuk program pilihan pertama saya di universitas yang sangat kompetitif pada pertengahan Januari. Ketika waktu wawancara semakin dekat, saya menjadi semakin gugup karena saya tidak mendengar kabar apa pun dari dua universitas lainnya (pilihan kedua dan ketiga saya). Namun, satu setengah minggu sebelum wawancara, saya menerima tawaran dari universitas pilihan kedua saya empat hari kemudian—dan yang mengejutkan saya, tawaran terakhir dibuat tanpa harus menghadiri wawancara. Ini adalah waktu di mana Tuhan menunjukkan kemurahan-

Nya—Dia memberikan saya kepastian ini tepat sebelum wawancara saya yang sangat penting. Ini meningkatkan kepercayaan diri saya karena saya tahu saya memiliki dua penawaran cadangan yang akan saya terima dengan senang hati.

Sebelum wawancara, saya berdoa dalam hati dan merenungkan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada saya. Selama wawancara, saya menjawab pertanyaan dengan percaya diri, meskipun saya tidak selalu yakin saya benar. Namun, ketika saya berbicara dengan kandidat lain setelah wawancara, saya yakin bahwa wawancara saya sangat buruk dibandingkan mereka. Kandidat lainnya datang dari seluruh dunia dan saya merasa mereka lebih berpengetahuan daripada saya. Saya ragu apakah saya akan menerima tawaran.

Kami diberitahu bahwa penawaran akan dirilis satu bulan kemudian. Selama masa penantian ini, saya memohon Tuhan

untuk membimbing saya agar percaya pada kehendak-Nya dan membantu saya menerima keputusan-Nya tidak peduli apa pun hasilnya. Ketika universitas menghubungi saya, saya sudah setengah yakin bahwa saya tidak akan menerima tawaran. Namun, pada pukul 10 malam, saya menerima tawaran dengan syarat mencapai tiga nilai A di Advanced Higher (ujian sekolah menengah Skotlandia yang dilakukan pada tahun terakhir).

Ketika hasil Advanced Higher mendekat, saya yakin bahwa prestasi saya cukup baik dalam dua dari tiga mata pelajaran saya, tapi bukan dalam ujian Mekanik saya. Persyaratan untuk meraih nilai A adalah tujuh puluh persen. Meskipun seorang saudara gereja memberitahu saya bahwa batas kelas Advanced Higher sering diturunkan beberapa poin persentase, saya merasa itu tidak mencukupi.

Pada hari pengumuman hasil, saya sedang berada di Kursus Pelatihan Teologi Pemuda di GYS Leicester. Ketika saya tahu bahwa saya mendapat tiga nilai A, saudara seiman di Leicester mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk saya. Mereka tahu betapa gugupnya saya. Ketika saya sampai di rumah, saya menemukan bahwa saya mendapat enam puluh lima persen di Mekanik dan batas nilai-A telah diturunkan tepat pada enam puluh lima persen. Saya dan ibu saya menyadari bahwa hasil saya yang pas di batas nilai bukan kebetulan tetapi diatur oleh Tuhan. Seperti yang Ibu saya katakan, hal itu memberitahukan saya tentang dua hal.

"Melihat kembali segala sesuatu yang menyebabkan kepindahan itu, terbukti bahwa ada tangan Tuhan di dalamnya."

Pertama, Tuhan ingin saya kuliah di universitas tertentu ini di London. Awalnya, saya khawatir karena harus pindah begitu jauh. Namun jika ini bukan kehendak Tuhan, hasil saya hanya perlu satu persentase di bawah batas nilai untuk memberikan hal yang sangat berbeda. Hanya oleh pengaturan Tuhan semuanya menjadi begitu sempurna. Lagipula, dua KKR Siswa tahunan terakhir yang saya hadiri sebelum pendaftaran universitas ada di London. Tuhan tahu bahwa saya akan membutuhkan beberapa hal yang saya sudah kenal dan kepastian untuk pindah dari rumah ke London yang jauhnya empat ratus mil. Saya telah berdoa memohon bimbingan Tuhan sejak awal proses aplikasi saya. Siapakah saya sekarang untuk mempertanyakan keputusan-Nya ketika Dia telah menjelaskan arah langkah saya?

Kedua, Tuhan ingin mengajar saya untuk menjadi rendah hati. Tanpa pengaturan Tuhan, saya tidak akan pernah berhasil

masuk ke universitas pilihan pertama saya. Oleh karena itu, ini adalah anugerah Tuhan, bukan hasil dari kemampuan atau kerja keras saya.

Ketika saya memasuki tahun terakhir saya di universitas, saya harus terus-menerus mengingatkan diri saya bahwa saya berada di sini bukan karena kemampuan saya sendiri tetapi karena anugerah Tuhan. Melihat kembali segala sesuatu yang menyebabkan kepindahan itu, terbukti bahwa ada tangan Tuhan di dalamnya. Saya berharap kisah saya memberikan pengharapan dan hiburan bagi mereka yang akan memasuki universitas pada saat yang mendatang dalam hidup mereka. Apakah Anda sedang mempertimbangkan untuk masuk ke universitas atau tidak, saya berharap Anda dapat melihat tuntunan tangan Tuhan dalam kesaksian saya dan merenungkan berkat Tuhan dalam hidup Anda. Kita mungkin tidak tahu apa yang akan terjadi besok, tetapi masa depan ada di tangan Tuhan.

*"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."
(Ams 3:5-6)*

WAKTU DAN PEMELIHARAAN TUHAN ITU SEMPURNA

Louise Chan—Edinburgh, Inggris

Masa transisi dari seorang mahasiswa ke kehidupan kerja dapat menjadi suatu hal yang menakutkan. Kita mungkin bertanya: Apakah saya akan mendapat pekerjaan? Berapa lama masa pencarian kerja? Bagaimana jika tidak ada peran yang cocok untuk saya? Dengan jalur karir yang tidak jelas di depan kita maka wajarlah untuk



merasa cemas tentang masa depan. Pada saat-saat ini, perasaan manusiawi kita mungkin yang menguasai kita, sehingga sulit untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Di dalam Alkitab, Yusuf memiliki permulaan yang sulit di awal kehidupannya. Dari sudut pandang sekuler, dia dikutuk dengan nasib buruk: dari dijual sebagai budak hingga difitnah dan dipenjarakan. Masa depannya tidak pasti, tetapi Tuhan memiliki tujuan yang lebih tinggi baginya. Perjalanan hidup kita mungkin tidak berjalan seperti yang kita bayangkan dan kita mungkin tidak mengerti mengapa segala sesuatunya tampak memburuk. Tapi kita harus ingat bahwa Tuhan memiliki rencana dan waktu-Nya untuk kita semua.

Selain itu, Tuhan sering menggunakan peristiwa dan keadaan di sekitar kita untuk mengajarkan kita apa yang harus kita pelajari. Melalui pengalaman mencari pekerjaan penuh waktu pertama saya, saya belajar untuk percaya kepada Tuhan, untuk memiliki kesabaran, dan untuk memiliki kerendahan hati untuk taat pada kehendak-Nya.

MENGHADAPI KENDALA

Setelah lulus pada musim panas 2018, pencarian saya untuk pekerjaan di desain grafis berlangsung selama berbulan-bulan, tapi hanya menghasilkan beberapa pekerjaan paruh waktu untuk sementara. Mendapat pengalaman memang baik, tetapi saya mendambakan pekerjaan jangka

panjang. Saya juga berambisi dan ingin pindah dari rumah, di mana ada peluang yang lebih luas untuk unggul dalam karir. Namun, segalanya berubah semakin buruk setiap kali mereka mulai tampak menjanjikan.

Pada musim semi tahun 2019, saya diterima untuk magang di lingkungan yang kompetitif dan jauh dari rumah. Saya sangat senang dengan kesempatan ini. Karena inilah yang saya inginkan, saya juga menganggap itu adalah kehendak Tuhan untuk saya. Pada musim panas, saya telah menetap di kota baru dan menantikan peran baru. Namun seminggu kemudian, kontrak saya tiba-tiba dibatalkan karena ada masalah di perusahaan tersebut. Saya merasa hal ini sulit untuk diterima dan mulai mempertanyakan: jika ini adalah kehendak Tuhan, mengapa Dia memberi, hanya untuk mengambilnya dengan begitu mudah?

"saya menyadari bahwa tidak ada yang dapat membantu saya dalam situasi seperti ini—tidak ada keluarga, teman, bahkan ahli bedah tulang—jika ada yang tidak beres."

Namun demikian, saya kembali mencari pekerjaan. Semakin lama saya menunggu, saya semakin putus asa, bahkan sampai pada titik mempertimbangkan perubahan karir sepenuhnya. Saya mulai meragukan diri dan kemampuan saya. Jauh di lubuk hati, saya mulai meragukan Tuhan dan kasih-Nya

untuk saya. Hati saya yang ragu membuat menghadiri kebaktian dan persekutuan terasa seperti tugas dan pelayanan saya kepada Tuhan dilakukan dengan enggan.

Setelah beberapa bulan, saya mulai bekerja paruh waktu di industri retail. Namun, saya harus mengundurkan diri tiga bulan setelah bekerja karena saya mengalami kecelakaan di luar kerja—pergelangan kaki saya retak dan terkilir, sehingga harus dioperasi. Pada saat dalam perjalanan dan di dalam ruang operasi yang dingin, saya menyadari bahwa tidak ada yang dapat membantu saya dalam situasi seperti ini—tidak ada keluarga, teman, bahkan ahli bedah tulang—jika ada yang tidak beres. Saya hanya dapat bersandar kepada Tuhan. Dari titik balik ini, saya memutuskan untuk lebih berupaya dalam berdoa, membaca Alkitab, dan membangun kembali hubungan percaya dengan Tuhan selama pemulihan saya, yang berlangsung selama empat bulan.

Pada bulan Desember 2019, saya mengikuti wawancara pertama untuk pekerjaan yang saya dapatkan saat ini. Namun, posisi ini kemudian ditunda hingga waktu yang tidak ditentukan oleh karena pandemi. Tidak ada yang berjalan sesuai harapan saya. Pencarian pekerjaan saya telah berlangsung selama lebih dari satu setengah tahun. Syukurlah, keadaan ini menciptakan ruang yang berharga untuk introspeksi diri. Saya menyadari bahwa saya telah tidak sabar dalam pencarian saya. Melalui perjalanan ini, Tuhan ingin mengajarkan saya tentang kesabaran.

KESABARAN ADALAH KUNCI

Ketika menunggu hasil wawancara, saya berdoa dan memilih untuk menyerahkan hasilnya ke tangan Tuhan. Saya bertekad untuk menantikan Tuhan untuk melihat apakah Dia akan memberikan saya pekerjaan ini. Jika tidak, saya akan menunggu kesempatan lainnya. Akhirnya tawaran pekerjaan dipastikan akan dimulai pada bulan April 2020, lima bulan setelah wawancara pertama. Saat ini, mungkin ada hal-hal yang kita nantikan—baik itu pekerjaan baru atau babak baru dalam kehidupan kita—namun waktu yang Tuhan tetapkan itu tepat karena Dia menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya (Pkh 3:11).

DIKENAKAN DENGAN KERENDAHAN HATI

Setelah perenungan yang lebih mendalam, saya menyadari bahwa saya kurang memiliki kerendahan hati untuk tunduk pada jalan yang dirancang Tuhan. Saya berkemauan keras dan memiliki hati yang sombong, karena saya bercita-cita untuk memulai karir saya di peran yang tinggi. Tuhan memahami keadaan iman saya, sehingga mencegah saya untuk segera memulai pekerjaan penuh waktu. Dia memastikan saya tidak menjadi sombong dan memberi saya waktu untuk memperbaiki iman. Tuhan tidak mengizinkan saya untuk magang karena Dia tahu saya tidak dapat menerima tekanan dari lingkungan yang kompetitif. Dia memberikan saya cukup waktu untuk merenungkan dan belajar tentang

kerendahan hati. Meskipun peran saya saat ini tidak seperti yang saya harapkan, tetapi itu adalah posisi yang paling cocok untuk saya dalam banyak hal yang sekaligus memberikan saya fleksibilitas untuk melakukan pekerjaan gereja. Dengan tunduk pada kehendak-Nya, saya belajar bahwa pemeliharaan-Nya sempurna. Segala sesuatu dilakukan bukan atas kehendak kita sendiri, tetapi atas kehendak Tuhan: "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu" (Yak 4:15b).

PERCAYA KEPADA TUHAN

Seiring berjalannya waktu, saya melihat kehendak Tuhan dinyatakan dan segera melihat gambaran yang lebih besar. Saya menyadari bahwa saya tidak percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Sekarang, saya percaya bahwa adalah kehendak Tuhan agar saya tinggal di Edinburgh untuk bekerja. Dengan berada di rumah, saya selalu ada ketika keluarga saya sangat membutuhkan saya, terutama ketika kakek saya dirawat di rumah sakit dan akhirnya dipanggil untuk beristirahat di dalam Tuhan. Meskipun kita mungkin tidak melihat alasan di balik peristiwa tertentu, tetapi kita harus ingat bahwa rancangan Tuhan terhadap kita adalah damai sejahtera dan bukan kecelakaan, untuk memberikan kita hari depan yang penuh harapan (Yer 29:11). Lambat laun, iman saya kepada Tuhan diperkuat, karena saya lebih memahami Dia melalui firman-Nya. Menghadiri kebaktian dan persekutuan kembali menjadi suatu sukacita. Semakin saya percaya, semakin saya mengasahi



Tuhan. Melayani Dia menjadi lebih mudah. Saya tidak melayani dengan setengah hati, tetapi dengan rela. Tanpa kasih, kita akan merasa sulit untuk melayani, karena kita harus mempersembahkan waktu dan tenaga untuk melakukan pelayanan. Ketika kita mengingat kasih karunia Allah di dalam Alkitab dan dalam kehidupan kita, kita akan dijamah oleh-Nya, dan kasih ini akan mendorong kita untuk melayani (2 Kor 5:14-15). Lagipula, "Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasahi Dia" (Rm 8:28a), dan Dia akan menyediakan ketika kita menaruh iman dan kepercayaan kita kepada-Nya.

KASIH KARUNIA TUHAN ITU CUKUP

Puji Tuhan atas kasih karunia-Nya yang luar biasa, saya dapat memulai peran permanen penuh waktu selama adanya lockdown nasional di tengah pandemi global—saat peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat tipis. Daripada pindah beberapa mil jauhnya, sekarang saya diberkati untuk bekerja dari rumah. Melalui pengalaman ini, Tuhan membimbing saya ke tempat yang saya butuhkan. Memang, "hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya" (Ams 16:9).

"Bahkan jika waktu menjadi sulit, kita harus ingat bahwa Tuhan memberikan kita kepahitan dalam hidup agar kita dapat merasakan manisnya kasih karunia Tuhan"

Perjalanan hidup kita mungkin mengambil jalan memutar yang tidak terduga, tetapi Tuhan tetap menjadi cahaya penuntun kita melewati jalan yang kasar dan mulus, melewati bukit dan lembah. Bahkan jika waktu menjadi sulit, kita harus ingat bahwa Tuhan memberikan kita kepahitan dalam hidup agar kita dapat merasakan manisnya kasih karunia Tuhan. Dalam kisah Yusuf, kita tahu bahwa Tuhan menyertai dia meskipun dalam masa sulitnya. Apa pun yang dia lakukan, Tuhan menunjukkan belas kasih kepada dan memberinya kesuksesan. Kita harus menjadi seperti Yusuf—bahkan ketika segala sesuatu tidak berjalan sesuai

dengan keinginan kita, kita harus percaya kepada Tuhan untuk memimpin kita dalam rancangan-Nya bagi kita. Tuhan memiliki tujuan yang lebih tinggi bagi kita dan kita perlu fokus pada hubungan kita dengan-Nya. Ketika kita beralih ke tahap baru dalam hidup kita, ingatlah bahwa segala sesuatu ada masanya, dan untuk apa pun di bawah langit ada waktunya (Pkh 3:1). Pada akhirnya, satu-satunya Tuhan Yang Esa yang kita percayai adalah Dia yang menciptakan langit dan bumi. Di dalam Dia, kita dapat percaya sepenuhnya.

PENGALAMAN YANG PENUH KASIH KARUNIA

Li Bin Mok—Vancouver, Kanada

*Melintasi Lembah Kematian dengan damai di hati,
Aku percaya pada kehendak dan rencana Tuhan.*

*Dengan rahmat dan manna setiap hari aku diberkati,
Pujian dan rasa syukur kepada Tuhan tiada henti-hentinya mengalir.*

Haleluya! Puji Tuhan saya diberi kesempatan untuk membagikan kesaksian ini. Sebagai hamba Tuhan, saya tidak bisa mencuri kemuliaan-Nya. Yesus telah menyembuhkan sepuluh orang kusta (Luk 17:11-19), tetapi hanya satu yang kembali untuk berterima kasih kepada-Nya dan memuji Tuhan. Saya ingin meneladani penderita kusta ini. Meskipun peristiwa ini terjadi dalam beberapa bulan, itu menunjukkan kemahakuasaan Tuhan dan kasih karunia-Nya yang dilimpahkan kepada saya.

Catatan Kasih Anugerah Tuhan

Pada bulan Agustus tahun 2018, saya mulai mengalami nyeri tumpul di pangkal leher. Ini menyusahkan tetapi bisa ditahan. Karena semakin parah, saya memeriksakannya

ke dokter keluarga saya, seorang dokter umum. Ia memperkirakan rasa sakit ini akibat cedera dari olahraga, otot tertarik, atau ketegangan leher dan punggung akibat posisi tidur yang salah. Ia menyarankan pijat atau fisioterapi dan mengarahkan saya untuk serangkaian scan dan tes.

Hasil dari tes dan scan tidak menunjukkan tanda bahaya bagi dokter dan ahli radiologi yang meninjau hasilnya. Namun menjelang akhir tahun, leher saya menjadi sangat kaku sampai saya kesulitan memutar kepala. Melalui semua itu, saya merasakan sakit yang semakin parah yang secara bertahap menyebar ke berbagai bagian tulang belakang dan tulang rusuk saya.

Dari salah satu tes dengan spesialis neuromuskuler, disimpulkan bahwa rasa sakit tersebut bukanlah akibat dari cedera neuromuskuler. Segera setelah janji temu dokter, ia memasukkan saya ke ruang gawat darurat rumah sakit (UGD).

Itu adalah hari yang agak aneh di UGD. Tempat itu dipenuhi dengan kasus overdosis obat, kecelakaan traumatis, dan cedera

parah akibat perkelahian. Karena kasus di UGD diprioritaskan berdasarkan urgensi, semua kasus-kasus tersebut diprioritaskan di atas kasus saya.

"Saat itulah dokter yang kelihatan tertekan itu mengumumkan bahwa saya menderita kanker stadium 4...[yang] tidak dapat disembuhkan dan biasanya terminal."

Waktu berlalu, sedangkan saya duduk di tempat tidur dan menonton berbagai macam drama yang diputar di depan saya. Sudah lebih dari delapan jam sejak saya masuk rumah sakit, namun tidak ada dokter yang tersedia untuk merawat saya. Sambil menunggu, saya menjalani serangkaian tes untuk membantu dokter UGD memastikan apa masalahnya.

Pada jam 10 malam, saya melihat beberapa dokter yang bertugas jam 11 malam tiba lebih awal untuk membantu menangani kasus yang belum selesai tertangani. Seorang dokter bergegas masuk, berganti pakaian, dan pergi ke dinding papan klip. Ia memilih satu secara acak dan mulai meninjau berkas tersebut.

Setelah beberapa menit, ia memperkenalkan diri sebagai dokter yang menangani

kasus saya sebelum ia bergegas pergi lagi. Saya perhatikan ia adalah seorang dokter yang telah menyelesaikan residensi dan sedang menjalani tahapan untuk menjadi subspesialis, bukan dokter residen biasa. Dari tempat tidur rumah sakit, saya bisa melihat ia sedang meninjau catatan medis saya. Selama beberapa jam berikutnya, saya menjalani beberapa tes dan scan lagi.

Keesokan paginya, diagnosis telah dibuat, dan ia perlu berbicara dengan saya secara pribadi. Saat itulah dokter yang kelihatan tertekan itu mengumumkan bahwa saya menderita kanker stadium 4, maka ada rasa sakit di berbagai bagian struktur kerangka saya. Kanker stadium lanjut seperti itu tidak dapat disembuhkan dan biasanya terminal. Mulai saat ini, strategi dan rencana pengobatan adalah untuk memperlambat perkembangan kanker dan memperpanjang hidup.

Bagi kebanyakan orang, diagnosis seperti itu kemungkinan besar akan diikuti oleh kehancuran, ketidakpercayaan, kebingungan, atau bahkan kemarahan. Saya terkejut mendapatkan diri saya relatif tenang dan damai. Setidaknya sekarang, apa yang menyebabkan saya sakit sudah diketahui! Dengan diagnosis, para dokter dan saya dapat mengatasi masalah tersebut. Kalau tidak, saya akan meninggal dalam beberapa bulan tanpa mengetahui penyebabnya.

Karena keseriusan kondisi dan sel kanker yang agresif, dokter memberi saya setumpuk permintaan untuk beberapa tes dan scan lagi di berbagai rumah sakit. Semuanya ada kata "MENDESAK" yang distempel warna merah untuk mempercepat proses diagnostik.

Saya percaya tangan Tuhanlah yang membimbing orang ini untuk memilih file saya malam itu di UGD. Pengalamannya memungkinkan untuk secara akurat mendiagnosis tingkat keparahan kondisi saya dan tahu protokol tindak lanjut yang diperlukan. Senioritas dan rasa urgensinya juga menyebabkan saya menerima perawatan segera yang diperlukan oleh penderita kanker stadium akhir. Dalam doa-doa saya, saya memohon Tuhan untuk mempersiapkan saya dalam menempuh perjalanan ke depan, dengan campuran rasa gentar, kegembiraan, dan pemahaman yang mendalam bahwa pelajaran penting akan diberikan di sepanjang jalan.

Selama beberapa minggu berikutnya, saya akan menjalani tes dan scan yang diperlukan. Walaupun secara fisik saya semakin lemah dari hari ke hari dan hanya bisa bergerak lambat karena sakit, tetapi Tuhan memberikan saya energi dan kekuatan mental yang cukup untuk menanggung kerasnya semua tes.

Selama pemeriksaan dengan ahli onkologi senior, dokter menanyakan berapa banyak obat penghilang rasa sakit yang saya minum setiap hari untuk mengukur intensitas rasa sakit yang saya derita. Saya menjawab bahwa walaupun tulang saya

sakit, tetapi tidak cukup mengganggu saya untuk minum obat penghilang rasa sakit. Ia menggelengkan kepalanya dengan tak percaya, berkata, "Anda tangguh, siapa pun dengan kondisi yang sama akan meminum segenggam obat penghilang rasa sakit setiap hari, dan Anda tidak meminumnya?" Saat dia terus bergumam pelan, di dalam diri saya ada kata-kata, "Haleluya, haleluya, puji Tuhan." Inilah anugerah berlimpah yang Tuhan berikan kepada anak-anak-Nya.

Akhirnya, kerusakan penuh yang disebabkan oleh kanker terjadi pada saya. Saya diberitahu bahwa tim ahli onkologi akan



segera ditugaskan pada kasus saya untuk memulai proses perawatan. Karena pengobatan kanker juga diprioritaskan, bersamaan dengan seluruh proses diagnosis yang dipercepat, saya menunggu tiga hari sampai slot pertama tersedia untuk memulai kemoterapi-tiga minggu setelah saya menerima diagnosis di UGD.

Saat itu, saya merasa hampir seluruh hidup saya telah terkuras. Pada hari pertama kemoterapi, saya merasa sangat lemah sehingga saya tidak dapat menahan diri untuk tidak jatuh ketika saya berbalik untuk bangun dari tempat tidur. Dasar tempurung kepala saya terbentur tiang ranjang, mengirimkan sentakan rasa sakit yang hebat ke seluruh tubuh.

Rasa sakit tetap ada sepanjang hari. Setiap gerakan kecil akan mengirimkan sentakan rasa sakit yang luar biasa ke seluruh tubuh saya, tapi saya bertekad untuk menyelesaikan sesi kemo pertama saya. Ketika saya kembali dari kemo di sore hari, saya merasa sangat lelah dan kesakitan sehingga saya duduk di samping tempat tidur untuk beristirahat sebelum mencoba menyeret diri ke tempat tidur.

Pada saat itulah saya mendapatkan penglihatan tentang orang banyak pada penyaliban Yesus di Golgota, sebuah area di luar tembok kota Yerusalem. Ketika saya lumpuh oleh rasa sakit yang hebat dan menyiksa di tulang-tulang saya, Tuhan membuat saya mengerti bahwa rasa sakit seperti itu, dan jauh lebih sakit lagi, telah Yesus tanggung ketika Ia menderita di kayu

salib untuk kita. Dari sudut pandang saya, saya dapat melihat dengan jelas penderitaan fisik Yesus. Saya benar-benar dapat merasakan seruan-Nya di Bukit Zaitun: "*Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi*" (Luk 22:42). Untuk mengikuti teladan-Nya, saya mengerahkan keberanian untuk berkata kepada Tuhan bahwa saya akan pergi ke mana pun Ia memimpin. Lalu saya berdoa kepada Tuhan untuk memberikan saya kekuatan untuk menyelesaikan perjalanan ini dan iman untuk mengetahui bahwa ini adalah bagian dari rencana-Nya yang sempurna.

"Apa pun yang terjadi pada saya...Saya akan mampu menghadapi tantangan karena Tuhan berjalan bersama saya."

Rasa sakit berlanjut dengan intensitas yang sama keesokan paginya. Karena saya akan menjalani sesi kemo berikutnya hari itu, saya pergi memeriksakan diri ke UGD. Rasa sakitnya begitu hebat sehingga membutuhkan setidaknya tujuh perawat UGD untuk menggerakkan dan memposisikan saya untuk beberapa macam scan dan tes. Saat itulah mereka menemukan bahwa tulang leher saya retak akibat jatuh dari tempat tidur sehari sebelumnya.

Tindakan segera adalah melakukan operasi untuk menstabilkan leher saya dengan pelat titanium. Ini akan mencegah tulang belakang runtuh, yang dapat mengakibatkan

kelumpuhan. Tapi saya protes, jadi sebagai gantinya, sebuah penopang diberikan untuk menopang kepala saya, dan pengaturan dibuat bagi saya untuk menemui ahli bedah tulang belakang dalam waktu empat puluh delapan jam. Saya juga menandatangani surat-surat untuk membebaskan rumah sakit dari tanggung jawab jika saya menjadi lumpuh karena keputusan saya.

Masih dalam kesakitan, saya bertekad untuk menjalani sesi kemo berikutnya, jadi saya diperbolehkan pulang. Dengan penopang terpasang, saya pulang dengan sangat pelan-pelan dan hati-hati.

Keesokan harinya, saya berkonsultasi dengan dokter bedah tulang belakang. Setelah serangkaian tes dan penilaian tingkat mobilitas saya, ia menyimpulkan bahwa pelat titanium terlalu drastis pada saat itu. Dengan baik hati ia memutuskan untuk mencoba dengan obat dan radiasi sebelum menjalani operasi.

Pada saat saya menemui ahli onkologi radiasi beberapa minggu kemudian, saya tidak mengenakan penopang itu. Saya masuk ke klinik, duduk, dan menunggunya. Seorang dokter residen masuk dan sangat terkejut melihat saya duduk di sana sehingga ia benar-benar berseru, "Anda sedang duduk!" Saya menjawab, "Ya, saya sedang duduk." Kemudian ia pergi dengan tergesa-gesa, membawa dokter residen lain untuk menyaksikan kejadian itu. Selama konsultasi, saya diberitahu bahwa pasien dengan cedera serupa umumnya didorong



masuk, baik dengan kursi roda atau di atas tandu. Dan saya ini, duduk dan berjalan tanpa bantuan.

Kesimpulan

Ini hanyalah beberapa mukjizat dan anugerah yang telah Tuhan berikan kepada saya. Sejak itu, saya telah menjalani beberapa macam perawatan lagi. Tapi yang terpenting, saya melanjutkan hidup dengan cara terbaik yang saya tahu caranya. Meskipun saya tidak tahu apa yang Tuhan rencanakan, setidaknya saya tahu apa pun yang terjadi pada saya—baik itu pelajaran

untuk kalangan sendiri

untuk dipelajari, tugas untuk diselesaikan, atau perjalanan untuk lebih baik. Saya akan mampu menghadapi tantangan karena Tuhan berjalan bersama saya.

Jika tubuh yang hancur adalah salib yang harus saya pikul seumur hidup ini, biarlah. Karena saya tahu dengan pasti bahwa ketika seseorang melakukan perjalanan bersama Tuhan, selalu ada sesuatu yang dinantikan. Dalam perjalanan yang berbahaya ini, saya berterima kasih kepada Tuhan untuk setiap langkah maju yang berhasil saya ambil, seberapa pun melelahkannya setiap langkah itu. Nyanyian pujian terus-menerus menemani saya, menyelubungi saya dengan rasa optimisme dan kedamaian seiring berjalannya waktu.

Saya percaya pengalaman-pengalaman ini adalah talenta yang saya terima dari Tuhan Allah kita. Tidak membagikannya sama dengan menyembunyikan talenta di dalam tanah (Mat 25:14–30) dan mengurangi kemuliaan Tuhan. Kemuliaan Tuhan adalah pelita yang harus diletakkan di atas kaki dian dan bukan ditempatkan di bawah gantang atau di bawah tempat tidur, "*Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan tersingkap.*" (Mrk 4:21–25). Amin.

ANGGUR YANG BAIK

KC Tsai—Toronto, Kanada

Pada awal pelayanan Tuhan Yesus, setelah Ia memilih lima murid-Nya, Ia menghadiri perkawinan di Kana, Galilea. Di sinilah Ia melakukan mukjizat-Nya yang pertama:

"Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur." Kata Yesus kepadanya: "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba." Tetapi ibu Yesus berkata

kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung. Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan mereka pun mengisinya sampai penuh. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu mereka pun membawanya. Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah

menjadi anggur itu — dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya — ia memanggil mempelai laki-laki, dan berkata kepadanya: "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang." Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya." (Yoh 2:1-11)

Beberapa orang ketika membaca perikop ini dapat berpikir bahwa hal yang dilakukan Yesus adalah mukjizat yang mengesankan, tetapi tidaklah begitu penting – perkawinan mungkin hari yang penting bagi mempelai pria dan wanita, tetapi kehabisan anggur bukanlah perkara hidup dan mati. Namun, selalu ada makna rohani dari setiap mukjizat yang Yesus lakukan dan ini juga berlaku dalam mukjizat Yesus yang pertama. Lalu, apa yang dapat kita pelajari dari peristiwa ini? Sesungguhnya, apa yang terjadi dalam perkawinan di Kana?

MENYINGKIRKAN AIR

Yesus adalah Tuhan yang baik hati dan pengasih yang tidak pernah berhenti mengasihi umat-Nya, memberkati mereka dengan anugerah dan sukacita. Lalu, "Mengapa mukjizat Yesus yang pertama bukanlah mengenai menyelamatkan jiwa,

menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, atau bahkan meredakan angin badai di laut? Mengapa malah mengubah air menjadi anggur?"

Mengubah air menjadi anggur memang tidaklah sama dengan kebanyakan mukjizat lainnya yang mengubah hidup, seperti yang ditulis di dalam Alkitab. Tetapi, mukjizat ini juga memmanifestasikan kemuliaan Yesus kepada murid-murid-Nya pada awal pelayanan-Nya.

Anggur adalah fokus dari mukjizat ini. Tetapi, perubahan dari air yang ada di enam tempayan yang mewakili ritual upacara keagamaan Yahudi juga penting. Keenam tempayan tersebut mungkin sudah terisi oleh air yang digunakan untuk upacara pembasuhan, tetapi Yesus meminta para pelayan untuk memenuhi tempayan-tempayan itu dengan air. Setelah mukjizat terjadi, air yang ada di dalam ke enam tempayan tersebut berubah menjadi anggur. Dalam perjanjian baru yang dibawa oleh Yesus, upacara pembasuhan yang berasal dari tradisi perjanjian lama disingkirkan. Inilah pentingnya mukjizat Yesus yang pertama – menyatakan datangnya "anggur yang baru," Injil yang diberitakan oleh Yesus yang menyingkirkan tradisi upacara pembasuhan orang Yahudi. Tujuan utama perkataan Yesus, yakni kebenaran, adalah untuk melepaskan manusia dari belenggu lama (Yoh 8:31-32).

Mari kita cermati perikop ini dengan lebih detail.

UNDANG YESUS KE PERKAWINANMU

Alkitab berkata bahwa ibu Yesus ada di perkawinan itu (Yoh 2:1). Kemungkinan besar, ia berada di sana untuk membantu acara resepsi, karena kemudian ia menyuruh para pelayan untuk melakukan apa yang dikatakan oleh Yesus dan para pelayan itu menuruti-Nya.

Yesus juga diundang ke perkawinan itu dan undangan itu berubah menjadi sebuah berkat yang luar biasa. Situasi yang memalukan terhindarkan dan perayaan sukacita dapat dilanjutkan. Pada zaman dahulu, pesta perkawinan (*seudah*) setelah perkawinan (*nissui*, artinya, "mengambil")^[1] dapat meliputi perayaan selama tujuh hari yang penuh dengan makanan, musik, tarian dan perayaan (Hak 14:10-12)^[2]. Seperti yang dinarasikan dalam perikop ini, terkadang pada acara resepsi, anggur dapat habis. Hal ini akan menjadi petaka bagi keluarga. Tetapi karena Yesus melakukan mukjizat dengan mengubah air menjadi anggur, maka acara

[1] *Nissuin* berasal dari kata *Naso*, yang artinya "mengangkat." Sama seperti ketika Yesus berkata, "Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku" (Yoh 14:3a). Ketika Yesus datang kembali, Ia akan membawa kita ke tempat-Nya.

[2] "Ancient Jewish Wedding Customs and Yeshua's Second Coming," Messianic Bible, diakses pada 25 Februari 2021, <https://free.messianicbible.com/feature/ancient-jewish-wedding-customs-and-yeshuas-second-coming/>.



perkawinan itu berakhir dengan sukacita dan ucapan syukur. Kehadiran Tuhan Yesus adalah alasan mengapa acara perkawinan itu berhasil.

Perkawinan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga. Jika kita mengundang Yesus masuk ke dalam perkawinan kita, dari awal perkawinan dan seterusnya, maka akan ada sukacita dan kehidupan yang diberkati.

Saat ini, masyarakat lebih menekankan pada keadilan dan persamaan antara pasangan dalam perkawinan yang sesungguhnya menjauh dari prinsip alkitabiah. Walau

demikian, dalam perkawinan yang didirikan oleh Tuhan, persamaan bukanlah hal yang penting. Yesus menekankan mengenai hal perkawinan adalah ketika laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya dan keduanya menjadi satu daging (Mat 19:5). Walau ada persamaan dan juga perbedaan yang penting adalah kedua pihak terlibat. Dengan demikian, suami dan istri dapat menjadi satu tubuh dalam perkawinan, dengan mereka berdua sama-sama mau mengikuti ajaran Yesus.

Untuk menyatukan dua orang dari keluarga dan latar belakang yang berbeda, bukanlah hal yang mudah. Dalam kehidupan perkawinan, bukan hanya perlu berbagi dalam hal materi dan emosi, tetapi juga dalam hal iman dan prinsip dari kedua pihak. Semua ini perlu pembelajaran bersama. Selain menunjukkan rasa percaya dan pengampunan, berbagi pikiran satu sama lain merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pasangan yang baru. Hanya dengan mengundang Yesus masuk ke dalam kehidupan mereka bersama, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai Tuan, dan keduanya memutuskan untuk berjalan bersama Dia, barulah mereka dapat menjadi satu.

WAKTU TUHAN

"Kata Yesus kepadanya:

"Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba." (Yoh 2:4)

Maria adalah ibu Yesus. Dalam terjemahan bahasa Inggris, Yesus memanggil ibunya dengan sebutan 'perempuan'. Bagaimana

mungkin seorang anak memanggil ibunya dengan sebutan demikian? Kedengarannya seperti kurang pantas. Tetapi, Yesus bukanlah hanya anaknya, tetapi juga sang Mesias, yang memiliki pekerjaan yang jauh lebih penting untuk dilakukan. Jadi, ketika Yesus bertanya kepadanya, "Mau apakah engkau dari pada-Ku? Saat-Ku belum tiba," Ia mengucapkan perkataan ini dengan otoritas-Nya sebagai Mesias. Maria memahami hal ini sehingga ia tidak tersinggung. Sebaliknya, ibu Yesus berkata kepada para pelayan, "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" (Yoh 2:5). Mungkin ia berharap Yesus melakukan sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Mesias.

Secara jasmani, Yesus dilahirkan dari keturunan Daud. Ia adalah manusia. Tetapi menurut Roh kekudusan, Roh yang kekal (Allah sebagai Roh), Ia adalah Anak Allah (Rom 1:3-4). Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya (Rom 9:5).

"Dengan memanggil ibu-Nya "perempuan," Yesus ingin menunjukkan kepada kita bahwa waktu-Nya untuk menyatakan diri sebagai Mesias, sepenuhnya ada dalam kendali-Nya"

Yesus memiliki waktu yang spesifik dalam melakukan pekerjaan-Nya dan dimuliakan – ketika Ia mati di kayu salib, bangkit, dan naik ke surga. Karena alasan inilah, Ia datang ke dunia: yaitu untuk menjalankan rencana keselamatan-Nya. Kehidupan-

Nya di dunia memiliki arah dan tujuan yang jelas – Yerusalem – dan serangkaian kejadian yang harus terjadi, yang mengarah pada saat itu (Yoh 7:6; 8:20). Waktu-Nya tiba ketika, sebelum penangkapan-Nya, Ia mengucapkan perkataan ini: “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau” (Yoh 17:1).

Dengan memanggil ibu-Nya “perempuan,” Yesus ingin menunjukkan kepada kita bahwa waktu-Nya untuk menyatakan diri sebagai Mesias, sepenuhnya ada dalam kendali-Nya. Tidak seorang pun, bahkan ibu-Nya sendiri, dapat mencampuri kronologi misi-Nya di dunia.

Yesus adalah Allah yang Maha Kuasa, seperti yang dikatakan dalam Alkitab:

“Yang melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak terduga, dan keajaiban-keajaiban yang tidak terbilang banyaknya. Apabila Ia melewati aku, aku tidak melihat-Nya, dan bila Ia lalu, aku tidak mengetahui. Apabila Ia merampas, siapa akan menghalangi-Nya? Siapa akan menegur-Nya: Apa yang Kaulakukan?” (Ayub 9:10-12)

DALAM ROH DAN KEBENARAN

“Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung.” (Yoh 2:6)

Air yang disediakan untuk pembasuhan tangan sangatlah penting untuk resepsi perkawinan. Di kejadian lain, orang-orang Farisi mencari kesalahan pada beberapa murid Yesus setelah melihat mereka makan roti dengan tangan yang kotor (tangan yang belum dibasuh) (Mrk 7:1-2). Pasal ini memberikan latar belakang yang lebih jelas:

“Sebab orang-orang Farisi seperti orang-orang Yahudi lainnya tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu, karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka; dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi dan perkakas-perkakas tembaga.” (Mrk 7:3-4)

Di pasar, seseorang mungkin dapat bersentuhan dengan orang-orang yang dianggap tidak kudus dalam hukum Taurat – contohnya, seseorang yang mengalami pendarahan atau makan daging binatang yang tidak tahir. Oleh karena itu, air disediakan untuk para tamu untuk membasuh tangan mereka untuk pengudusan sebelum memasuki resepsi perkawinan.

Yesus berkata kepada orang-orang Farisi mengenai pertanyaan mereka tentang tata cara pembasuhan:

“Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik!

Sebab ada tertulis:

Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.” (Mrk 7:6-7)

Yesus datang ke dunia untuk memberitakan injil Kerajaan Allah, tetapi pertama-tama, Ia harus berbicara mengenai adat istiadat orang Yahudi ini. Di bawah anugerah keselamatan-Nya, praktek seperti tata cara pembasuhan tangan harus dihilangkan. Yesus memperkenalkan pentahiran dari dalam yang jauh lebih baik, yaitu penyucian hati seseorang melalui firman-Nya.

Yesus mengajarkan:

“Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.” (Mat 5:21-22)

Seseorang dapat merasa benci dan iri terhadap saudaranya. Selama ia tidak membunuh, ia tetap memelihara hukum Taurat. Tetapi, Yesus mengajarkan bahwa ini tidak cukup. Ia membawa anugerah



keselamatan yang sama seperti anggur yang baru, dan Ia menghendaki manusia mempersiapkan kantong kulit yang baru untuk menerimanya (Mat 9:16-17).

Ketika Ia berada di Samaria, Yesus berkata kepada seorang perempuan Samaria:

“Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. ...Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yoh 4:21-24)

Yerusalem adalah tempat di mana Bait Allah berdiri, tempat berkumpulnya umat pilihan

untuk menyembah Allah. Tetapi setelah Yesus datang, menyembah Allah tidak lagi terbatas hanya di Yerusalem atau tempat khusus lainnya. Bukan tempatnya yang penting. Melainkan iman yang murni dalam hati seseorang untuk sungguh-sungguh menyembah dan melayani-Nya. Orang-orang Farisi mengajar di sinagoge menurut peraturan dan ketetapan hukum Taurat dan adat istiadat orang Yahudi. Namun banyak dari mereka yang munafik, sikap yang tidak disukai oleh Allah.

"Kita mungkin datang dan duduk di aula gereja di hari Sabat, tetapi apakah kita datang dengan hati untuk menyembah dalam roh dan kebenaran?"

Demikian juga hari ini, kita tahu bahwa kita harus memegang hari Sabat. Kita mungkin datang dan duduk di aula gereja di hari Sabat, tetapi apakah kita datang dengan hati untuk menyembah dalam roh dan kebenaran? Atau apakah kita hanya datang untuk memperlihatkan diri kita kepada orang lain dan untuk bersosialisasi? Setelah kebaktian berakhir, apakah kita sungguh-sungguh mengikuti ajaran yang telah kita terima dari Firman Tuhan? Yesus melakukan mukjizat yang pertama di resepsi perkawinan untuk melepaskan topeng kemunafikan. Penyembah Tuhan sejati juga harus melakukan hal yang sama – pertama-tama melepaskan sikap yang salah dan menunjukkan ketulusan hati untuk melayani Tuhan.

TENTANG HUKUM TAURAT

"Sebelum iman itu datang kita berada di bawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu telah dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun. Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus." (Gal 3:23-26, penekanan ditambahkan)

Di dalam Perjanjian Lama, umat Tuhan berada dalam pengawalan hukum Taurat. Tetapi hal ini hanya berlaku, sampai Yesus datang membawa anugerah keselamatan, yang kita warisi melalui iman. Hari ini, kita memegang Sepuluh Hukum Tuhan, tetapi kita tidak lagi berada di bawah aturan hukum Taurat. Seperti yang dituliskan oleh rasul Paulus:

"Yang dimaksud ialah: selama seorang ahli waris belum akil balig, sedikit pun ia tidak berbeda dengan seorang hamba, sungguhpun ia adalah tuan dari segala sesuatu; tetapi ia berada di bawah perwalian dan pengawasan sampai pada saat yang telah ditentukan oleh bapanya. Demikian pula kita: selama kita belum akil balig, kita takluk juga kepada roh-roh dunia. Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk



menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak." (Gal 4:1-5)

BAGAIMANA ENKAU DAPAT MENYIMPAN ANGGUR YANG BAIK SAMPAI SEKARANG?

Ketika yang empunya pesta itu mengecap air yang telah menjadi anggur itu, ia memanggil mempelai laki-laki dan berkata kepadanya, "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang." (Yoh 2:10)

Memang, anggur yang baru jauh lebih baik dari yang lama. Anggur yang baru ini adalah kebenaran akan keselamatan yang datang melalui darah Yesus yang mahal, untuk membebaskan kita dari adat istiadat orang Yahudi dan aturan hukum Taurat.

Ukuran keselamatan di Perjanjian Lama adalah kerinduan akan anggur baru dari Yesus. Ucapan dari pemimpin pesta, menggemakan perasaan ini: "Bagaimana Engkau dapat menyimpan anggur yang baik sampai sekarang?"

JIKA TUHAN ADALAH...

Ruby Leung—Houston, Texas, Amerika

Jika Tuhan adalah awan, aku ingin menjadi rumput,
yang haus akan hujan.

Jika Tuhan adalah bunga, aku ingin menjadi kupu-kupu,
yang terbang di dekat-Nya.

Jika Tuhan adalah sebuah pohon besar, akankah Ia membiarkan aku
membuat sarang di ranting-ranting-Nya?

Jika Tuhan adalah sungai, aku ingin menjadi perahu dayung,
yang mengapung di atas aliran-Nya.

Jika Tuhan adalah padang rumput, aku ingin menjadi suara seruling
di pagi hari, menyambut hari baru dengan penuh sukacita.

Jika Tuhan adalah gunung, aku ingin menjadi burung bulbul
yang tinggal di ketinggian-Nya, menyanyikan pujian
tentang Penciptaku sepanjang malam.

Jika Tuhan adalah padang rumput yang luas,
aku ingin menjadi anak domba di hadirat-Nya.

Jika Tuhan adalah seorang pengembara,
aku ingin menjadi seekor anjing, yang mengikuti
Dia dengan setia, selalu bersama dan tidak terpisahkan.

Baik hidup maupun mati, selamanya ada dalam pelukan-Nya.
Dia adalah Tuan yang akan aku lihat setiap hari dalam hidupku.

SERI PEKERJAAN KUDUS: PELAYANAN MUSIK SETURUT KEHENDAK TUHAN

Tina Yang—Phoenix, Arizona USA

PENDAHULUAN

Apa gambaran yang terlintas dalam pikiran kita, ketika memikirkan tentang pelayanan musik: Persembahan pujian paduan suara dalam KKR dan KPI? Menyanyikan kidung rohani dalam ibadah? Atau ketika bersama-sama memuji Tuhan dalam sebuah persekutuan? Walaupun biasanya ini adalah kesan pertama kita tentang pelayanan musik, namun Tuhan memiliki maksud yang baik, yang berkenan, dan sempurna untuk bidang pekerjaan kudus ini. Sebagai pengetahuan dasar tentang pelayanan musik, mari kita renungkan beberapa pertanyaan di bawah ini:

Pertanyaan 1: Kapan musik untuk penyembahan dicatat pertama kali dalam Alkitab?

Pertanyaan 2: Siapakah orang pertama yang memuji Tuhan?

Pertanyaan 3: Siapa yang memprakarsai pelayanan musik?

Untuk Pertanyaan 1, sebagian besar dari kita akan beranggapan bahwa jawabannya ada di dalam Kitab Kejadian. Namun,

catatan pertama tentang musik dalam Kitab Kejadian tidaklah mengacu pada musik untuk penyembahan, melainkan pada Yubal, salah satu keturunan dari Kain, yang memilih untuk menjauh dari hadirat Tuhan. Yubal menemukan alat musik hanya untuk kepentingannya sendiri. Setelah meninggalkan Taman Eden, manusia menunjukkan penghargaan mereka kepada Tuhan dengan mempersembahkan korban di atas mezbah, seperti yang dicontohkan oleh Habel, Nuh, dan Abraham. Namun, kita tidak melihat adanya catatan tentang persembahan musik dalam Kitab Kejadian.

Musik untuk penyembahan yang paling awal sesungguhnya dicatatkan dalam Kitab Ayub 38:

“Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?

Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian!

Siapakah yang telah menetapkan ukurannya?

Bukankah engkau mengetahuinya?

Atau siapakah yang telah

merentangkan tali pengukur padanya?

Atas apakah sendi-sendinya dilantik, dan siapakah yang memasang batu penjurunya

Pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai?”
(Ayub 38:4-7)

Di sini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi, bintang-bintang fajar (bala tentara surga) bersatu dalam pujian dan bersorak-sorai akan pekerjaan-Nya yang ajaib. Catatan pertama tentang musik untuk penyembahan ini menggambarkan sebuah urutan kejadian yang penting:

1. Tuhan melakukan pekerjaan yang mengagumkan, dalam hal ini, menciptakan langit dan bumi.
2. Bala tentara surga menyaksikan pekerjaan Tuhan.
3. Ini mendorong mereka untuk bernyanyi dan bersorak-sorai bagi Tuhan.

Urutan yang serupa terjadi juga pada pujian yang pertama kali dinaikkan oleh

umat manusia, yang membawa kita pada pertanyaan 2: siapa orang pertama yang memuji Tuhan?

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, persembahan korban di atas mezbah adalah cara yang utama bagi manusia untuk menunjukkan penghargaan mereka kepada Tuhan. Namun demikian, memuji Tuhan berbeda dengan mempersembahkan korban secara fisik kepada-Nya. Memuji Tuhan bukan sekedar pernyataan kata-kata belaka, tetapi merupakan ekspresi verbal secara menyeluruh dari seseorang untuk memuliakan Tuhan, melalui cara yang indah dan nyata. Jadi siapa orang pertama yang memuji Tuhan dalam Alkitab?

Dalam Kitab Kejadian, ada tiga contoh dari orang-orang yang berkata, “Terpujilah Tuhan.” Dalam hal ini, Nuh, Melkisedek, dan hamba Abraham mengucapkan “Terpujilah Tuhan,” untuk memberkati, menyatakan rasa syukur, dan memuliakan Tuhan atas segala kasih dan rahmat-Nya (Kej 9:26, 14:20, 24:26-27).

Lea adalah orang pertama dalam Alkitab yang mengucapkan kata “memuji” (“praise”, NKJV)(Kej 29:31-35). Lea adalah istri pertama



Yakub, tetapi tidak dicintai suaminya. Tuhan melihat kesedihan Lea, sehingga Dia mengaruniakan empat anak laki-laki secara berturut-turut kepadanya. Kita dapat melihat bagaimana Lea secara bertahap memahami akan kasih Tuhan yang besar melalui nama-nama yang ia berikan kepada keempat putranya: Ruben (“Tengoklah, seorang anak laki-laki,”), Simeon (“Mengabulkan”), Lewi (“Menggabungkan”), dan Yehuda (“Memuji”). Melalui anak keempat, Lea akhirnya menyadari betapa Tuhan mengasihinya dengan memberikan empat orang anak laki-laki secara berturut-turut, yang mendorongnya memberikan nama Yehuda. Aslinya, nama ini berarti “bertepuk tangan,” tetapi meluas artinya menjadi “memuji”. Sungguh cara yang indah dan nyata untuk memuji Tuhan! Dengan demikian, setiap kali Lea memanggil Yehuda, ia sedang memuji Tuhan dan mengingatkan dirinya atas anugerah yang menakjubkan dari Tuhan atas dirinya. **Karena itu, pujian yang sejati membutuhkan pemahaman dan juga penghargaan atas pekerjaan dan berkat Tuhan, yang mendorong seseorang untuk memuji Tuhan dari dasar hatinya.**

Mari kita lihat contoh lainnya: lagu pertama dalam Alkitab, yang ditulis oleh Musa dan dicatatkan dalam Keluaran 15:1-18. Kita perlu memahami latar belakangnya sehingga kita dapat memahaminya sepenuhnya. Musa menyanyikan lagu ini tepat setelah menyaksikan pasukan Mesir dimusnahkan seluruhnya di Laut Merah. Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa Musa tidak memuji Tuhan ketika ia pertama kali

berjumpa dengan Tuhan di semak belukar yang menyala-nyala? Atau, setelah sepuluh tahun? Musa tidak mengucapkan pujian apa pun sampai pada saat ia tiba di sisi lain dari Laut Merah. Hal ini karena, pada saat itulah, Musa akhirnya menyadari bahwa tentara Mesir tidak akan pernah dapat menyakiti mereka lagi. Mereka akhirnya terbebas dari Firaun; mereka tidak akan pernah menjadi budak lagi!

Pada saat peristiwa bersejarah ini, Musa memahami janji Tuhan atas keselamatan telah menjadi nyata, diwarnai dengan karya hebat dan juga kasih-Nya. Karena itu, ia menyanyikan lagu ini untuk memperingati penebusan Tuhan dan keperkasaan tangan-Nya, serta dengan penuh keyakinan bernubuat bahwa pada akhirnya mereka akan masuk ke tanah perjanjian. Musa pun bernyanyi dengan sukacita dan rasa syukur yang besar. Dengan segenap hati, ia memberikan kemuliaan bagi Allah Israel yang Maha Besar ini!

Mari kita tekankan lagi: **pujian yang tulus harus berasal dari pengalaman akan pekerjaan Tuhan, tersentuh oleh rahmat-Nya, dan kemudian dengan rela menaikkan pujian dan memuliakan Tuhan dari lubuk hati yang terdalam.**

Pertanyaan 3: Siapa yang memprakarsai pelayanan musik? Setelah memahami pujian yang tulus, pertanyaan ini menjadi lebih mudah untuk dijawab. Kita mungkin mengira bahwa jawabannya adalah Raja Daud, karena ia memainkan kecapi dengan sangat ahli, dan ia juga mencintai musik.

Namun ketika kita membaca 2 Tawarikh 29:25, kita dapat menyadari bahwa Tuhanlah yang memprakarsai pelayanan musik! Ayat ini secara spesifik menunjukkan bahwa Hizkia mengikuti rencana Daud dalam pelayanan musik, “karena dari TUHAN-lah perintah itu, dengan perantaraan nabi-nabi-Nya”. Bukan hanya Gad dan nabi Natan, tetapi Daud juga salah satunya (Kis 2:30). Adalah kehendak Tuhan yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna untuk mendirikan pelayanan musik ketika kerajaan Israel menjadi makmur pada zaman Daud. Dengan dukungan dari Gad dan Natan, Daud mendirikan pelayanan musik dengan harapan untuk dapat melakukan ibadah yang agung bagi Tuhan dan juga umat-Nya.

TUJUAN DAN FUNGSI PELAYANAN MUSIK

Jadi apa tujuan yang baik, yang berkenan, dan sempurna dari pelayanan musik? Saya menemukan setidaknya ada tiga alasan:

1. Untuk menerima dan mengajarkan Firman Tuhan.
2. Untuk menguatkan dan mengubah kerohanian umat Tuhan.
3. Untuk menyembah Tuhan dengan berhiaskan kekudusan.

Sekarang kita akan memperluas persepsi kita tentang pelayanan musik, dari sisi luar persembahan paduan suara dan pujian ibadah, menuju kualitas di dalam diri para penyembah. Yesus berkata, “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh



dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” (Yoh 4:23). Dapat disimpulkan, tujuan utama dari pelayanan musik adalah **untuk memastikan pertumbuhan rohani dari setiap orang percaya, juga agar setiap orang percaya memiliki hubungan yang dekat dan penuh sukacita dengan Tuhan.**

Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa ini adalah tujuan pelayanan musik? Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan melihat pelayanan Raja Daud.

1. Untuk Menerima dan Mengajarkan Firman Tuhan

Tujuan pertama pelayanan musik dapat ditemukan dengan mempelajari tanggung jawab orang Lewi. Ketika Daud memilih para penyanyi di Bait Suci, hanya orang Lewi yang boleh melakukan pelayanan musik. Sejak zaman Musa, bani Lewi bertanggung jawab untuk mengajarkan hukum dan melaksanakan keputusan-keputusan hukum (Ulangan 17:8-9). Dalam 1 Tawarikh 25:1-8, tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para penyanyi bait Allah termasuk bernubuat dengan petunjuk raja, menaikkan syukur dan puji-pujian bagi Tuhan, dan menjadi pelihat raja menurut janji Tuhan. Menariknya, kata-kata “nubuat” diterjemahkan menjadi “bernyanyi” dalam Alkitab versi bahasa Mandarin. Dengan menggabungkan seluruh tugas ini, para penyanyi orang Lewi di Bait Suci dengan sukacita mengajarkan umat akan Firman Tuhan melalui nyanyian ataupun dengan iringan alat musik.

Ini adalah cara yang baik, yang berkenan, dan sempurna untuk mengajarkan Firman Tuhan. Pada zaman dahulu, kebanyakan orang tidak dapat membaca, sehingga hanya orang Lewi, yang menerima pelatihan untuk pekerjaan mereka sebagai guru-guru dan hakim-hakim, yang dapat membaca. Ketika membacakan hukum dengan lantang kepada orang-orang Israel dalam pertemuan publik, cara yang paling baik untuk menyampaikan kata-kata adalah dengan diberi nada (*chanting*). Cara lain yang juga efektif adalah dengan dinyanyikan. Melalui pengaturan Daud tentang pelayanan dalam Bait Suci, orang Lewi dapat menjadi para ahli musik yang menuliskan mazmur serta puji-pujian untuk membantu orang Israel mengingat akan Firman Tuhan.

Hari ini, kebanyakan orang yang berpendidikan dan dapat membaca Alkitab sendiri, namun apakah kita menggunakan kemampuan ini dengan baik untuk membaca Alkitab setiap harinya? Jika kita hanya mendengar Firman Tuhan dari khotbah dan kelas Pendidikan Agama, kita tidak akan pernah bertumbuh kuat secara rohani. Selain itu, jika kita dapat menghafal Firman Tuhan dengan bantuan nyanyian, maka kita dapat setiap saat mengingat kembali akan Firman Tuhan dan merenungkannya. Dengan cara ini, kita akan sangat dikuatkan melewati kehidupan sehari-hari. Inilah alasan yang pertama dan paling nyata, mengapa Tuhan menginginkan pelayanan musik yang terorganisasi dengan baik dalam gereja.

2. Untuk Memperkuat dan Mengubah Kerohanian Umat Tuhan

Bahkan jika kita membaca Alkitab setiap hari, apakah kita sering mengalami kuasa yang mengubah dari Firman Tuhan yang hidup? Ini adalah tujuan kedua dari pelayanan musik. Memang, pelayanan musik yang diprakarsai Raja Daud memiliki dampak jangka panjang terhadap umat Israel. Orang Israel, yang mengeluh selama perjalanan di padang gurun, mulai menyanyikan mazmur. Walaupun kerajaan Yehuda telah dihancurkan, orang-orang buangan masih tetap membaca dan menyanyikan hukum dan mazmur. Reputasi buruk Israel yang selalu mengeluh telah digantikan dengan kualitas baru menyanyi dan memuji secara terus menerus.

"Kidung pujian nan indah dan mazmur nan damai telah memenangkan banyak jiwa."

Kitab Mazmur adalah bukti dari perubahan ini. Mazmur seringkali dikutip dalam Perjanjian Baru; Tuhan Yesus juga menggunakan dalam pengajaran-Nya (Luk 20:17, 42-43); penulis lain mereferensikannya untuk membuktikan nubuat dari Mesias dan pekerjaan-Nya (Ibr 1:5-13); Petrus dan Paulus juga mengutip Mazmur ketika mereka mulai berkhotbah (Kis 2:25-28, 34-35, 13:33-35). Seluruh catatan ini menunjukkan bahwa Kitab Mazmur dikenal luas dan banyak digunakan di kalangan orang Yahudi pada masa itu. Bahkan hingga saat ini, orang Yahudi masih



menggunakan mazmur dalam ibadah harian mereka, dengan membaca seluruh kitab baik mingguan ataupun bulanan^[1].

Kitab Mazmur juga merupakan salah satu kitab yang disukai banyak orang Kristen karena memberikan penghiburan, dorongan, dan pengharapan. Kekristenan memiliki tradisi musik gereja yang berlimpah. Kidung pujian nan indah dan mazmur nan damai telah memenangkan banyak jiwa.

[1] "Which Psalms Should I Read Daily?" Chabad.org, diakses pada 19 Juli, 2022, https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/764344/jewish/Which-Psalms-Should-I-Read-Daily.htm.

Namun, satu tantangan dalam pelayanan musik adalah kecenderungan untuk lebih menekankan pada musik itu sendiri, daripada kebenaran yang terkandung di dalam liriknya. Untuk mengatasi hal ini, musik gereja telah mengalami reformasi setidaknya dua kali. Kali pertama adalah pada akhir abad keenam, ketika Paus Gregory menggabungkan dan membatasi musik gereja yang dapat dinyanyikan untuk menghilangkan unsur sekuler dalam musik penyembahan. Kali kedua adalah pada abad keenam belas, ketika Martin Luther memulai Reformasi Protestan. Munculnya Gereja Protestan atau Reformasi kembali menekankan pada lirik dan pesan, sebuah reaksi terhadap musik polifoni yang rumit (beberapa melodi dinyanyikan secara bersamaan) pada masa itu, yang membatasi jemaat untuk berpartisipasi dalam penyembahan dan mengaburkan fokus terhadap lirik^[2].

Hari ini, walaupun kita tidak menyanyikan lagu yang rumit, tetapi orang-orang percaya masih tetap dapat terbuai oleh keindahan musik itu sendiri dan lupa untuk memperhatikan pesan Firman Tuhan yang terkandung di dalam liriknya. Terlebih, beberapa pujian sangat sering dinyanyikan membuat kita tidak lagi sadar akan perkataan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelayanan musik harus berdasar pada pengajaran kebenaran di dalam liriknya, menjunjung tinggi pesan

di atas musik itu sendiri. Musik harus selalu menjadi pelayan dari Firman Tuhan. Dengan prinsip ini, melalui pelayanan musik orang Kristen dapat mengalami kuasa yang mengubah dari perkataan Firman Tuhan.

3. Untuk Menyembah Tuhan dengan Berhiaskan Kekudusan

Untuk menggambarkan alasan ketiga dari pelayanan musik, kita akan melihat sebuah ayat, "Sujudlah menyembah Tuhan dengan berhiaskan kekudusan," yang digunakan beberapa kali dalam Kitab Perjanjian Lama (1 Taw 16:29; 2 Taw 20:21; Maz 29:2. 96:9). Dalam Alkitab Bahasa Mandarin, "berhiaskan" dalam ayat-ayat ini diterjemahkan sebagai "sesuatu yang dipakai" atau "tingkah laku". Saya akan menggunakan beberapa terjemahan ini secara berdampingan, agar para pembaca dapat melihat maknanya lebih dalam lagi. Kalimat ini pertama kali dicatatkan dalam mazmur ucapan syukur Daud, yang ditulis untuk memperingati kembalinya tabut perjanjian ke Yerusalem dengan lancar, damai, dan penuh sukacita (1 Taw 16:8-36, 29).

Daud dengan niat baik ingin membawa tabut perjanjian ke Yerusalem, namun pada mulanya ia tidak menyadari betapa luhurnya tabut perjanjian. Tabut perjanjian merupakan tempat di mana Tuhan berbicara kepada Musa selama tahun-tahun di padang gurun. Berada di hadapan tabut perjanjian adalah sama dengan berada di hadapan Tuhan. Sebelum Tuhan turun dan berbicara kepada orang Israel di Gunung Sinai, Ia



menyuruh Musa memberitahukan orang Israel untuk menguduskan diri mereka (Kel 19:10-11). Lebih jauh lagi, kemah suci dan segala yang ada di dalamnya harus diurapi dengan minyak urapan sebelum digunakan dalam pelayanan. Harun dan keturunannya, yang menjadi Imam Besar, juga harus diurapi dengan minyak urapan sebelum melayani di depan tabut perjanjian – yang adalah, di hadapan Allah (Kel 30:26-30). Tanpa kekudusan, tidak ada seorang pun dapat melihat Tuhan (Ibr 12:14). Pada upaya pertama, Daud tidak benar-benar menghargai kekudusan tabut perjanjian dan memindahkannya dengan caranya sendiri. Hal ini mengakibatkan kegagalan dan kematian yang tragis (1 Taw 13).

Dalam upaya kedua (1 Taw 15), Daud akhirnya menyadari bahwa tabut perjanjian harus diangkat oleh bani Lewi, seperti yang telah diperintahkan Allah kepada Musa. Oleh karena itu, ia menyuruh orang Lewi dan para imam untuk menguduskan diri. Daud juga mengatur orang Lewi dan para

imam dengan urutan tertentu: tiga kepala pemusik memimpin prosesi, diikuti orang-orang Lewi yang memainkan alat-alat musik, seorang pemimpin paduan suara bersama anggota paduan suara yang besar dari orang Lewi, empat orang penjaga pintu, tujuh orang peniup sangkakala, dan akhirnya, Daud dengan para tua-tua Israel dan orang-orang Israel lainnya (1 Taw 15:2-25).

Kedua prosesi ini sangatlah berbeda! Yang pertama sangatlah kacau, kerumunan besar orang diiringi gabungan suara musik dan kegaduhan. Yang kedua diatur rapi, dengan orang Lewi yang berpakaian kain lenan halus, memainkan dan menyanyikan musik secara harmonis.

Setelah pengalaman dari prosesi kedua, Daud mengerti betapa indahnyanya menaati perintah Tuhan dan betapa pemurahnya Tuhan itu. Dalam mazmur ucapan syukur Daud, yang ditulis setelah prosesi ini (1 Taw 16:8-36), Daud memahami bahwa firman Tuhan membawa kekudusan (semua

[2] Dowley, Tim. 2011. *Christian Music: A Global History*. Oxford and Minneapolis: Lion Books. 88.

orang Kaum Lewi menguduskan dirinya), teratur (dalam pengaturan yang tertata rapi), harmonis (beragam alat musik dimainkan dalam keselarasan), indah (semua orang Lewi berpakaian kain lenan halus), dan sukacita yang besar (1 Taw 15:25). Inilah kehendak Tuhan yang baik, berkenan, dan sempurna sehingga kita dapat merasakan hasil akhir yang sangat indah ketika kita menaati perintah-Nya! Oleh karena itu, Daud menuliskan untuk pertama kalinya “sujudlah menyembah dengan berhiaskan kekudusan” di dalam mazmur ini (1 Taw 16:29), mengakui akan rahmat Tuhan yang memungkinkan upaya kedua berjalan dengan lancar dan damai (1 Taw 15:26). Tuhan telah mengabaikan ketidaksempurnaan jemaah Israel, dan menganugerahkan damai sejahtera dan sukacita. Hal ini menginspirasi Daud membuat kutipan yang sering ia ulangi: “Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (1 Taw 16:34).

Tuhan ingin kita tahu betapa berbahagianya menyembah Dia dengan berhiaskan kekudusan. Menyembah bukanlah sekedar mengikuti perintah, namun sesuatu yang orang Kristen cintai dan nantikan untuk bergabung di dalamnya. Dari tujuh mazmur terakhir dalam Kitab Mazmur, serta pujian-pujian dalam Kitab Wahyu, kita tahu bahwa menyembah dengan berhiaskan kekudusan adalah tema hidup kita dalam kekekalan: pujian dari jemaah yang besar yang tak terhitung (Why 7:9-10, 19:1-3), dari 144,000 orang (Why 14:1-5), dan dari orang-orang yang telah menang (Why 15:2-4), semuanya

menggambarkan sukacita menyembah Tuhan dalam kekekalan. Namun selama kita masih di dalam dunia, setiap orang Kristen harus merasakan pengalaman surgawi ini untuk menjaga iman kita tetap teguh di dalam kesengsaraan atau percobaan, sampai kita dapat menyembah Tuhan di dalam keindahan dan kemuliaan yang kekal.

PRINSIP PRAKTIS PELAYANAN MUSIK GEREJA YESUS SEJATI

Sekarang, setelah kita memahami pelayanan musik yang selaras dengan kehendak Tuhan, kita dapat menarik beberapa prinsip praktis dalam pelayanan musik, dengan bantuan instruksi dari Paulus:

“Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.”
(Ef 5:18-20, penambahan tekanan)

Di sini Paulus menasihatkan orang-orang percaya agar tidak mabuk, melainkan dipenuhi oleh Roh Kudus. Daripada mengucapkan perkataan sia-sia, kotor,



omong kosong, atau sembrono (Ef 5:4), Paulus menginstruksikan orang percaya bagaimana menggunakan suara mereka: mereka harus berbicara dan menguatkan satu sama lain dalam mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani. Mereka harus memuliakan Allah dengan bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan, dengan segenap hati, dengan rasa syukur dalam segala hal. Paulus menyebutkan tiga jenis musik yang berbeda dan tiga aspek komunikasi, yang dapat kita terjemahkan menjadi keahlian untuk berpartisipasi dalam pelayanan musik secara penuh. Mari kita lihat bagaimana kita dapat menerapkan tiga aspek ini, baik dalam lingkup pribadi maupun gereja.

UNTUK JEMAAT INDIVIDU

1. Berkata-kata

Aspek pertama yang Paulus sebutkan adalah berkata-kata. Kita memiliki pemahaman yang keliru bahwa pelayanan musik hanya terdiri dari bernyanyi atau memainkan alat musik. Kita tidak hanya dapat menyanyikan mazmur dan kidung pujian, namun kita juga dapat membangun satu sama lain dengan

menyampaikan dan membagikan makna dari teks serta liriknya. Kita mungkin bertanya bagaimana kita dapat “berkata-kata” dengan nyanyian rohani. Satu definisi “berkata-kata” dalam bahasa aslinya berarti menyuarakan atau mengeluarkan bunyi. Jadi boleh saja kita menggunakan perkataan “berkata-kata” atau “menyuarakan” dalam menyampaikan nyanyian rohani.

Berkata-kata adalah salah satu karunia unik yang Tuhan berikan kepada manusia. Ciptaan lainnya tidak memiliki perkataan atau bahasa seperti kita, walaupun semua ciptaannya dapat menyatakan kemuliaan Tuhan (Mzm 19:1-4). Para filsuf Yunani kuno meneliti dan mengagumi keteraturan dan keharmonisan dalam alam semesta, dan menyebutkan hal ini pernyataan yang menakjubkan dari “musik alam semesta”^[3]. Jika ekspresi tak bersuara dari langit sekalipun dapat menyatakan kemuliaan Tuhan, seberapa banyak kita dapat lebih memuliakan Dia, ketika kita menyuarakan

[3] Wilson-Dickson, Andrew. 2003. *The Story of Christian Music*. Oxford and Minneapolis: Lion Books. 40.

firman dan pekerjaan-Nya yang ajaib! Oleh karena itu, dengan berkata-kata satu sama lain dengan mazmur, kidung pujian, dan nyanyian rohani, kita sedang melakukan pelayanan musik: dengan berkata-kata satu sama lain dengan mazmur, kita menyatakan firman Allah, saling mengajar serta menegur (Kol 3:16). Dengan mengucapkan lirik pujian, kita membagikan anugerah Allah, dan saling membangun. Dengan mengucapkan nyanyian rohani dalam doa, kita akan menerima hiburan dan sukacita dari Roh Kudus. Kita tidak membutuhkan keahlian membaca not ataupun keahlian bernyanyi untuk melakukan hal ini. Sama seperti Lea belajar untuk memuji Tuhan, yang kita perlukan hanyalah hati yang tulus untuk mempersembahkan syukur dan puji-pujian kepada Tuhan.

2. Bernyanyi

Bernyanyi adalah aspek selanjutnya dalam instruksi Paulus. Inilah keahlian yang biasanya paling banyak dikaitkan dengan pelayanan musik. Walaupun bernyanyi terutama ditujukan kepada Tuhan, namun baik orang percaya maupun yang belum percaya yang ada di sekitar kita dapat terbangun ketika mendengarkan musik kudus yang indah. Daud memberikan teladan bagaimana menggunakan keahlian musik ini dengan tepat. Ketika ia memainkan musik untuk Raja Saul, bukan hanya dengan keahlian musiknya, namun yang lebih penting, melalui kesungguhan hatinya yang menghasilkan musik kudus untuk mengusir roh jahat dan menyegarkan jiwa Saul (1 Sam 16:23).

Jadi, kita dapat menyimpulkan beberapa petunjuk dalam menggunakan keahlian musik kita untuk pelayanan:

- Lebih memperhatikan pada kebenaran yang terkandung dalam lirik, dibandingkan sekedar memanjakan diri dalam musik yang indah.
- Lebih menitikberatkan untuk memiliki dan menumbuhkan kesungguhan hati serta sikap, dibandingkan pada keahlian musik.
- Kesederhanaan pada musik lebih baik daripada musik yang rumit, sehingga semua orang dapat turut serta dalam memuji Tuhan.
- Fokus pada kekudusan, keteraturan, keharmonisan, keindahan, dan sukacita dari musik untuk penyembahan.

3. Bersorak bagi Tuhan dengan Segenap Hati

Aspek ketiga yang Paulus sebut, bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati, merupakan keahlian yang paling jarang ditekankan. Bagaimana cara kita bersorak dengan segenap hati? Sementara berkata-kata dan menyanyikan mazmur, pujian, dan nyanyian rohani menggunakan tubuh dan pikiran kita untuk memuji Tuhan; bersorak dengan segenap hati berarti hati dan jiwa kita sepenuhnya terlibat dalam memuji Tuhan. Ketika kita menguasai keahlian ketiga ini, kita dapat bersyukur dan memuji Tuhan dengan seluruh keberadaan kita: tubuh, hati, dan jiwa. Kita tidak hanya menjadi seorang pemuji dari sisi luar yang terlihat saja, tetapi juga memiliki kualitas sisi dalam dari seorang penyembah sejati.

Ketika seorang percaya telah mencapai tingkat ini, ia telah berdamai dengan dirinya sendiri, saudara-saudari, dan juga Tuhan. Ia dapat bersorak dengan segenap hati karena memiliki damai sejahtera dan sukacita. Ada perubahan nyata! Ia telah menyerap firman Tuhan dan musik yang kudus, sehingga berakar kuat dalam dirinya. Setiap saat ia dapat bersorak dengan segenap hati. Sungguh indah ketika seluruh jemaat dapat bersorak dengan segenap hatinya! Artinya, di dalam hati mereka sudah tidak ada lagi gerutuan, amarah, ataupun perkataan kotor, tetapi hanya ada damai sejahtera, sukacita, dan anugerah. Ini adalah tujuan akhir yang Paulus bayangkan untuk pelayanan musik, sebagai cara lain untuk mengatakan “dengan berhiaskan kekudusan”. Marilah kita berusaha untuk mencapai aspek ketiga ini dari pelayanan musik!

TINGKAT GEREJA LOKAL DAN DI ATASNYA

Secara umum, kita dapat melihat bahwa pelayanan musik gereja secara mayoritas berfokus pada aspek kedua yang disebutkan oleh Paulus. Tetapi kita juga perlu mengakarkan keahlian berkata-kata (saling membangun dengan mengucapkan mazmur, pujian, dan nyanyian rohani), serta berupaya mencapai keahlian ketiga yaitu bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati (menyatakan damai sejahtera, sukacita, dan anugerah). Di bawah adalah beberapa pekerjaan yang dapat dilakukan oleh gereja, untuk membantu setiap orang bertumbuh melalui pelayanan musik:



1. Mengajarkan dengan jelas akan perkataan Firman Tuhan yang terkait dengan kehendak Tuhan dalam pelayanan musik, termasuk tujuan dan fungsi pelayanan musik. Mendorong jemaat untuk mempraktekkan tiga aspek yang diinstruksikan Paulus.

2. Menyediakan lebih banyak waktu untuk menyembah dengan musik. Selama kebaktian, kita dapat memberikan lebih banyak waktu bagi pemimpin pujian untuk mengarahkan hati jemaat terhadap pesan dari pujian yang dibawakan, dan memilih pujian yang sesuai dengan tema khotbah. Mengadakan kebaktian pujian istimewa juga bermanfaat bagi jemaat untuk mempraktekkan saling berkata-kata dan menyanyikan mazmur, pujian, dan nyanyian rohani.

3. Merancang program pelatihan bagi para musisi gereja. Serupa dengan Pembekalan Guru Agama, kita dapat merancang program pelatihan bagi para musisi gereja di tingkat lokal, regional, dan nasional untuk meningkatkan kesadaran pelayanan musik yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan memperlengkapi para pekerja dengan keahlian untuk memimpin pelayanan musik.

4. Menciptakan lebih banyak lagu dan pujian berdasarkan kebenaran yang seutuhnya. Gereja Yesus Sejati memiliki kebenaran yang tidak disadari oleh denominasi lain. Kita dapat mendorong jemaat untuk menulis puisi dan pujian berdasarkan kebenaran yang seutuhnya, sebagai landasan bagi para penulis lagu untuk menggubah lagu dan pujian baru. Lagu-lagu pujian ini akan membantu jemaat mengingat dan merenungkan kebenaran setiap waktu. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita dapat menghasilkan musik rohani yang menarik dan membangun orang-orang.

"Dengan menyerap bunyi dari musik rohani dan musik-musik yang baik, kita dapat bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati, memancarkan keharmonisan, damai sejahtera, dan sukacita di dalam gereja."

5. Mendorong jemaat untuk mendengarkan musik rohani dan juga musik-musik yang baik. Bukan hanya musik rohani yang

dihasilkan oleh paduan suara kita, tetapi juga musik-musik yang baik, seperti musik klasik yang digubah dengan indah dan lagu rakyat dari seluruh dunia. Musik jenis ini lebih baik dibanding musik pop masa kini dan jenis musik sekuler lainnya. Ketika mendengarkan lagu rakyat, kita perlu waspada agar musik tidak berhubungan dengan pemujaan. Dengan menyerap bunyi dari musik rohani dan musik-musik yang baik, kita dapat bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati, memancarkan keharmonisan, damai sejahtera, dan sukacita di dalam gereja.

KESIMPULAN

Sebagai penutup, saya berharap artikel ini menjadi panggilan awal untuk bertindak, demi memperkuat dan mengembangkan pelayanan musik di gereja kita. Saya mendorong dan menyambut semua masukan dari semua rekan sekerja dalam pelayanan musik, dan juga para pendeta, diaken, dan penatua. Di akhir zaman, pelayanan musik memainkan peranan penting dalam melayani jemaat di seluruh bidang pelayanan. Kiranya Tuhan membantu kita memahami kehendak-Nya yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna dalam pelayanan musik; saling membangun melalui mazmur, pujian, dan nyanyian rohani; diubahkan; serta menyembah Tuhan dengan berhiaskan kekudusan selamanya!

Kiranya segala hormat dan kemuliaan hanya bagi nama-Nya!

YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulikan kembali gereja benar di jaman para rasul.

BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Periamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

JUNI 2023

Rendy Agus	950,000
------------	---------

JULI 2023

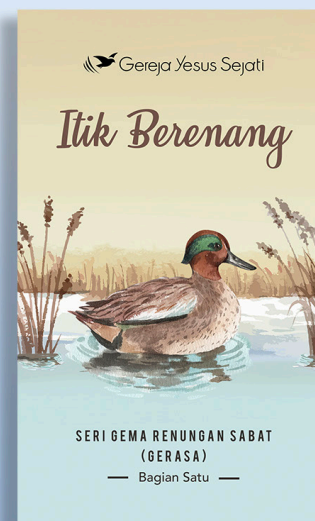
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	30,000
Rendy Agus	200,000

 Gereja Yesus Sejati

Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



 Gereja Yesus Sejati

Follow Us On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>


 Gereja Yesus Sejati




Podcast Gereja Yesus Sejati

**FOLLOW &
SUBSCRIBE**

Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Halleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!

 Gereja Yesus Sejati

RENUNGAN AUDIO *Sauh Bagi Jiwa*



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati